

BUKTI KORESPONDENSI
ARTIKEL JURNAL NASIONAL TERAKREDITASI SINTA 1 DAN 2

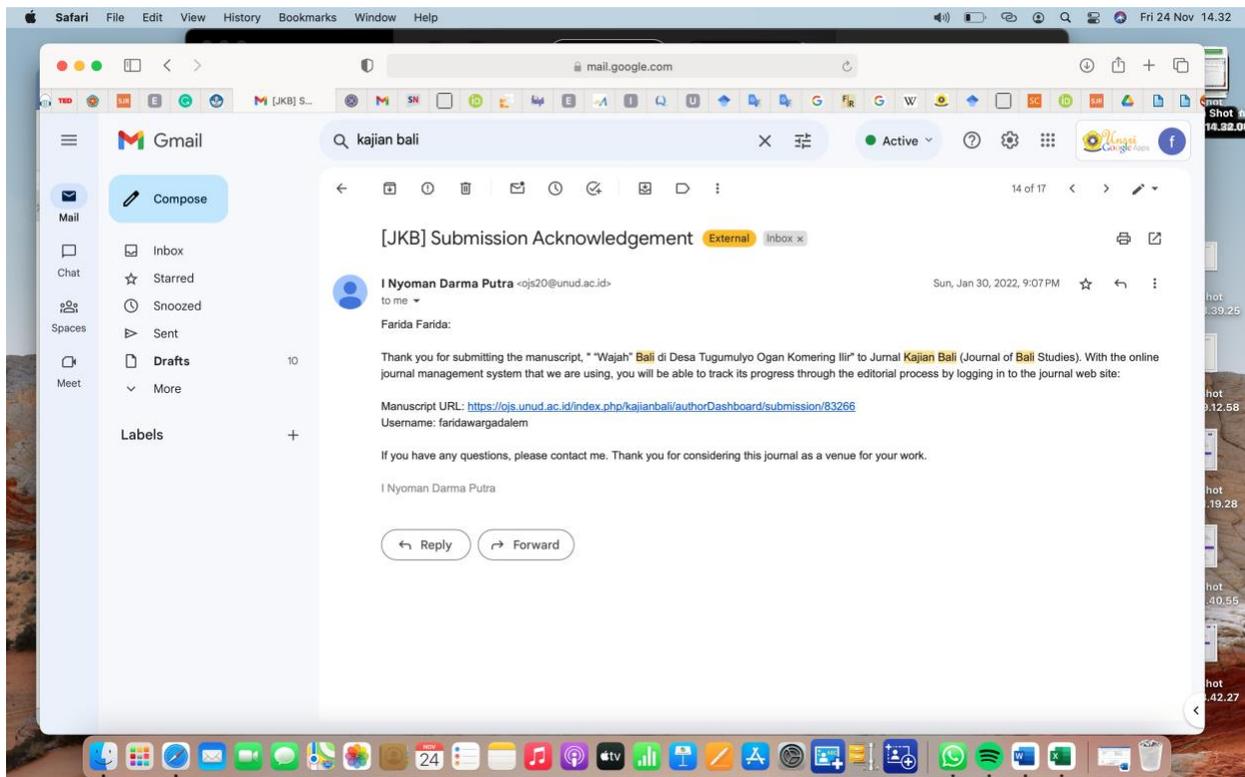
Judul Artikel : Menjaga Kebalian: Jatidiri Orang Bali di Desa Tugumulyo Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan

Jurnal : Jurnal Kajian Bali, 2023, Volume 13 Nomor 1 Hal. 178-196

Penulis : Made Darne, Farida R. Wargadalem

No	Perihal	Tanggal
1.	Bukti Konfirmasi submit artikel dan artikel yang di submit	30 Januari 2022
2.	Bukti Konfirmasi Review dan Hasil Review	1 Februari 2022
3.	Bukti Revisi Tahap 2	1 Desember 2022
4.	Bukti Konfirmasi artikel accepted	25 Februari 2023
5.	Bukti Pemberitahuan Publikasi	8 April 2023

1. Bukti Konfirmasi submit artikel dan artikel yang di submit



“Wajah” Bali di Desa Tugumulyo Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan Tahun 1972-2015

Made Darma¹, Farida R. Wargadalem^{2*}

¹ Universitas Sriwijaya, ² Universitas Sriwijaya

²Email: farida_wd@fkip.unsri.ac.id dan *corresponden author

ABSTRACT

The “face” of Bali in Tugumulyo Village, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra, 1972-2015

This study discusses the face of the Balinese people in Tugumulyo Village in 1972-2015. The purpose of this study is to analyze the early life of the Hindu community, and to describe the activities of the Hindus community in Tugumulyo Village in 1972-2015. The method used in this study is the historical method with research steps, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, as well as the results of interviews. The transmigration of the

Hindus community in Tugumulyo Village is to improve their standard of living. The Balinese people in Tugumulyo Village have made progress in various fields, such as economic development, construction of places of worship, and the growth of Hindus in Tugumulyo Village.

Keywords: Transmigration, Development, Hinduism, Tugumulyo Village

1. Pendahuluan

Keberadaan orang-orang Hindu Bali di Sumatera Selatan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Indonesia pasca-kemerdekaan tahun 1950, untuk memindahkan penduduk dari Pulau Jawa dan Bali yang padat penduduk ke luar pulau itu, khususnya ke Pulau Sumatera yang dikenal dengan nama Transmigrasi. Wujud kebijakan tersebut di Sumatera Selatan adalah menempatkan para transmigran tersebut di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) daerah Belitang dan Buay Madang (Wulan, 2018; Prihatin, 2013). Melutusnya Gunung Agung tahun 1963 yang banyak memakan korban jiwa dan harta, sekaligus menutup lahan-lahan perkebunan dan pertanian mereka untuk digarap. Setidaknya sekitar 12.000 yang terpaksa harus dikeluarkan dari Pulau Bali (Muriel Charras, 1997; Hutapea, 2013). Semua itu mendorong orang-orang Bali semakin banyak yang melakukan transmigrasi ke berbagai daerah, di antaranya ke Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan mereka memasuki daerah yang sudah di huni oleh orang-orang Bali sebelumnya yaitu Belitang dan Buay Madang (Efrianto, 2015).

Pada masa Orde Baru (ORBA) tepatnya tahun 1969 pemerintah kembali menggalakkan transmigrasi, di antaranya ke Sumatera Selatan dengan lokasi yang sama di daerah OKU. Tentunya ini berdampak negatif bagi daerah yang sudah sejak lama dihuni oleh kelompok-kelompok transmigrasi, mereka menjadi semakin sulit untuk mengembangkan perekonomian, dan lainnya. Keberadaan transmigrasi di Belitang bahkan telah terjadi sejak masa kolonial (Fearnside, 1997). Oleh sebab itu, kepadatan penduduk tersebut membutuhkan solusi. Untuk itu, mulailah mereka mencari-cari lahan baru, yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan kehidupan mereka sehingga lebih baik. Atas dasar itulah, mereka menyatukan visi dengan misi yang sama, yaitu beberapa orang Jawa, Bali, dan penduduk asli (Komering). Ketiga etnis ini sepakat akan memasuki kawasan hutan yang dikenal dengan nama *Lebak Kaunyin* (rawa semuanya), karena sebagian dari kawasan ini tertutupi oleh air rawa. lokasinya cukup jauh dari Belitang, namun masih di dalam kabupaten yang sama di bawah naungan marga Semendawai Suku III Kabupaten OKU. Dipilihnya daerah tersebut karena kawasan *Lebak Kaunyin* banyak ditumbuhi pohon kayu bungur. Menurut

keyakinan masyarakat lokal, bahwa jika di suatu tempat/lokasi banyak ditemukan pohon kayu Bungur, itu menandakan bahwa lokasi tersebut tanahnya subur, dan di Lebak Kaunyin banyak ditumbuhi pohon bungur. Selain itu, tanah di daerah tersebut merupakan tanah putih, yang menandakan bahwa kawasan tersebut memiliki sumber air yang bagus untuk kehidupan mereka. Atas dasar itulah, beberapa orang Jawa dan Komerling yang mulai menggarap lahan hutan, di bawah pimpinan oleh Dona Husein yang merupakan orang suku asli Komerling tahun 1971. Tahun berikutnya, orang-orang Bali (Ketut Parke, Marto, Ketut Mudite, Radio, Kenyung, Sadie, dan Granak) dari Belitang BK (Bendungan Komerling) 3 (Rawa Bening), Pakuaji, Bali Anyar Sari, dan Tulung Harapan, bersama-sama dengan orang-orang Jawa dan Suku Komerling mengikuti jejak pendahulu mereka pindah ke *Lebak Kaunyin*. Mereka membuka hutan secara bergotong royong dengan biaya sendiri. Ada pula sebagian dari mereka “membeli” lahan dari orang-orang Jawa yang telah lebih dulu ada disana, sehingga menganggap lahan itu milik mereka, walaupun kondisi masih hutan dan semak belukar (Wawancara dengan Kariana dan Parke, 13 Oktober 2020).

Kehadiran mereka di daerah baru yang masih hutan belantara, membutuhkan kekuatan lahir bathin agar mampu “menaklukkan” alam yang masih ganas. Binatang buas seperti harimau, ular, merupakan bagian tersendiri yang harus ditangani dengan baik. Begitu pula hewan babi yang dengan ganasnya merusak tanaman yang baru saja mereka kembangbiakkan. Jalan-jalan setapak mereka bangun secara bertahap, sehingga dikenal dengan nama “jalan babi” karena binatang ini banyak berkeliaran di lokasi mereka mengelola lahan. Interaksi sosial diantara mereka belum lancar walau pun kehadiran mereka disana dilakukan secara bersama-sama antar-kelompok (Jawa, Bali, dan Komerling), sehingga mereka hidup berkelompok sesuai etnis dan agama. Orang-orang Bali berkelompok sesama orang bali yang beragama Hindu. Meskipun demikian, interaksi antar etnis dan agama tetap mereka lakukan, walaupun dengan berbagai keterbatasan. Akibatnya, hubungan harmonis antar-mereka terjalin dengan baik (Wawancara dengan Sumarte, 13 Oktober 2020).

Di lahan yang baru dengan harapan merubah “nasib”, maka mereka sepakat untuk merubah nama *Lebak Kaunyin* menjadi nama baru, yaitu Tugumulyo (tugu berarti penanda/batas, mulyo berarti kemuliaan) yang bermakna “batas kemuliaan” atau batas keberhasilan/penanda keberhasilan. Jadi, mereka memulai kehidupan baru yang lebih baik menuju kemuliaan. Sejak itu,

para pemukim baru ini secara bertahap mengembangkan pemukiman baru dengan melengkapi sarana prasarana, dan terus mengembangkan lahan pertanian yang cukup subur, dengan hasil yang sesuai dengan perkiraan mereka (Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2021; Seno, 2012: 105).

Perkembangan daerah baru tersebut membuat orang-orang dari luar Desa, diantaranya suku Komerling, Jawa, Sunda, dan Bali dari Desa Belitang BK 3 (Rawa Bening), Bali Anyar Sari, Pakuaji, dan Tulung Harapan. Kehadiran para pendatang tersebut, disambut terbuka oleh penduduk yang telah lebih dahulu membuka lahan disana. Di tempat baru ini mereka melakukan berbagai aktivitas seperti berdagang dan bertani yang menaikkan perekonomian mereka. yang berkontribusi meningkatkan kesejahteraan, sehingga hubungan sosial antar-warga semakin baik (Muslim, 2013; Wawancara dengan Parke, 13 Oktober 2020).

Perpindahan orang-orang Bali ke Tugumulyo sejak awal tahun 70-an, otomatis menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kemajuan tersebut. Sesuatu yang menarik dari orang-orang Bali adalah tetap membawa agama Hindu sebagai kepercayaan dan budayanya. Ini tentunya memberikan corak tersendiri di Tugumulyo, sekaligus menunjukkan bahwa orang-orang Bali mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat lainnya. Baik dengan kelompok Jawa dan Suku Komerling yang bersama-sama membuka hutan di *Lebak Kaunyin* juga dengan para pendatang kemudian, yakni Bali, Jawa, Komerling dan lainnya. Untuk itu tulisan ini mencoba melihat wujud toleransi dan “wajah Bali” di Desa Tugumulyo.

2. Tinjauan Pustaka

Membahas tentang perkembangan masyarakat Hindu dapat ditilik dari tulisan Ajisman (2013) yang menyatakan bahwa masuknya orang-orang Bali ke Desa Nusa Bali Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, disebabkan oleh meletusnya Gunung Agung tahun 1963. Di tempat yang baru mereka memulai kehidupan baru dan beradaptasi dengan penduduk asli setempat. Adaptasi yang mereka lakukan berupa membina hubungan baik dengan berbagai etnis yang ada disana, dengan cara memahami budaya, bahasa, upacara keagamaan, pernikahan campur juga pendayagunaan sarana ekonomi. Akibatnya semua dapat berjalan dengan baik dan harmonis.

Selain itu, tentang perkembangan masyarakat dan perekonomiannya juga dapat dilihat dari perkembangan pendidikan bagi generasi muda di Desa Lubuk Seberuk Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1983-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dibukanya jalan Lintas Timur Sumatera Selatan-lampung menuju Palembang, membuka peluang masuknya para pendatang (Belitang, Lampung, Jawa, dan Bali) di daerah tersebut. Akibatnya terjadi lonjakan jumlah penduduk, dan umumnya mereka membuka lahan-lahan kosong yang subur untuk pertanian. Hasil pertanian yang baik, ditambah masuknya pendatang yang juga melakukan kegiatan perdagangan, sehingga perekonomian berkembang pesat. Perkembangan inilah yang memberikan dampak positif dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, non formal, dan informal (Ali, Supriyanto, & Asmi, 2019).

Mengenai penelitian hubungan masyarakat mengutip jurnal Muslim (2013) tentang interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. Penelitian yang membahas mengenai kehidupan masyarakat dengan dihadapkan berbagai macam fenomena pluralitas, seperti warna kulit, etnik, agama, dan bahasa. Untuk menghadapi permasalahan tersebut diperlukan berbagai macam akomodasi dalam menghadapi perbedaan budaya yang memicu terjadi konflik sosial.

Ke tiga penelitian di atas mengkaji mengenai proses masuknya masyarakat transmigran di luar provinsinya. Menghadapi berbagai permasalahan ekonomi, agama, dan budaya. Untuk menghadapi berbagai permasalahan tersebut masyarakat transmigran harus mampu beradaptasi di lingkungan yang berbeda. Namun, hal ini berbeda dengan peneliti khusus membahas mengenai perpindahan/pemukiman baru orang-orang Bali di Desa Tugumulyo yang utama masyarakat

transmigran mengikuti pelaksanaan program transmigrasi pada tahun 1972-2015. Keadaan inilah yang mendorong adanya permukiman orang-orang Bali di Daerah Sumatera Selatan.

3. Metode

Peneliti melakukan kajian dalam penelitian ini menggunakan metode historis. Langkah-langkah untuk mengacu pada penelitian ini terdapat empat penelitian, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan suatu penelitian yang mendalam untuk mengumpulkan data, seperti dokumen, buku, wawancara, dan lain-lain. Beberapa sumber utama yang digunakan penelitian ini adalah buku Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia dan Situs-situs Klasik di Sumatera Selatan (Gambaran Perkembangan Agama). Peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat orang-orang Bali dan Islam di Desa Tugumulyo. Peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan, baik kritik intern maupun ekstern, kemudian dilakukan upaya interpretasi data yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah terakhir peneliti melakukan kegiatan penyusunan laporan yang disebut historiografi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perkembangan Awal

Sekitar sepuluh tahun keberadaan Desa Tugumulyo, terjadi dua kali perubahan administratif. Perubahan pertama terjadi pada tahun 1980, yaitu Desa Tugumulyo pindah dari berinduk pada Kabupaten OKU berubah masuk wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Perubahan tersebut terjadi karena sebagian wilayah marga Semendawai Suku III lokasinya lebih dekat Kecamatan Kota Kayu Agung yang merupakan ibukota Kabupaten OKI (Andriawan, 2019). Tahun 1996 terjadi lagi pemekaran wilayah di Provinsi Sumatera Selatan, berdasarkan Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 44 Tahun 1996 tentang pembentukan sembilan kecamatan di beberapa kabupaten. Kabupaten yang dimaksud adalah Kabupaten OKI, Musi Banyuasin, Muara Enim, dan Musi Rawas. Kabupaten OKI melahirkan Kecamatan Lempuing yang terdiri dari Desa Tugumulyo, Desa Kota Pandan, Desa Tulung Harapan, Desa Cahyatani, Desa Cahyamaju, Desa Bumi Agung, Desa Sumber Agung, Desa Tebing Suluh, Desa Bumiarjo, Desa Dabuk Rejo, Desa Mulya, Desa Kepayang, Desa Lubuk Seberuk, Desa Sungan Belida, Desa Rantau Durian, Desa Tanjung Sari, dan Desa Muara Burnai. Perubahan tersebut memberi peluang Desa-Desa yang ada

menjadi semakin mudah dalam urusan administrasi dan lainnya yang berhubungan dengan masalah kependudukan, sarana-prasarana, pendirian usaha, pendidikan dan seterusnya.

Perkembangan yang signifikan makin terlihat sejak pemerintah membangun jalan poros lintas timur yang menghubungkan Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan tahun 1988. Selesaiannya jalan ini membuka isolasi yang selama ini terjadi, sebab jika masyarakat Desa Tugumulyo dan sekitarnya akan ke ibukota Provinsi yaitu Palembang harus melalui jalan memutar melalui Kabupaten OKU. Otomatis membutuhkan waktu yang lebih lama. Dengan demikian, pembangunan jalan lintas timur membuka beragam kemajuan di Kecamatan [Mesuji Lempuing](#) yang merupakan induk dari Desa Tugumulyo (Wawancara dengan Kariana, 13 Oktober 2020).

4.2 Kebersamaan dan Toleransi

Orang-orang Bali merupakan salah satu unsur penting dari kelompok etnis Jawa dan Komerling yang memasuki daerah Tugumulyo. Keberadaan mereka yang merupakan minoritas dilihat dari agamanya (Hindu) dengan budaya yang unik, menjadikan mereka merupakan sebagai kelompok yang harus berbaur dengan dua kelompok lainnya. Hal yang sama mereka lakukan terhadap suku-suku pendatang (Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat/Sunda, Madura, dan lainnya). Semua itu membuahkan hasil yaitu sambutan positif dari suku-suku lainnya, sehingga terjalin hubungan erat yang harmonis. Keharmonisan itu menjadi modal mereka yang asalnya beragam itu untuk berkembang bersama.

Langkah awal yang mereka tetapkan adalah memilih seorang Kepala Desa secara musyawarah mufakat. Hasilnya terpilih Bapak Prabu Muhyen (Suku Komerling) pada tahun 1973. Pemilihan pemimpin tersebut sangat penting mereka lakukan, karena hadirnya seorang pemimpin bagaikan hadirnya seorang “bapak” yang akan mengayomi “anak-anaknya”. Melalui pemimpin inilah mereka memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan penduduk umumnya, sekaligus sebagai “peredam” dan jalan keluar jika terjadi konflik antar-warga (Wawancara Parke, 13 Oktober 2020).

Kondisi yang kondusif tersebut, mereka pererat dengan cara mereka saling membantu jika salah satu dari kelompok mereka melakukan kegiatan yang membutuhkan lebih banyak orang, sehingga mereka melakukan kerja gotong royong. Contohnya ketika ada pernikahan, selamatan, yasinan, meninggal dunia, membangun rumah, membangun rumah ibadah, membangun Balai

Desa dan lainnya. Pada hari-hari besar keagamaan dari Islam dan Hindu, mereka saling mengunjungi satu sama lain. Semua itu berpesanan besar situasi inilah akan memunculkan sesuatu kekerabatan dan menjaga suatu kerukunan yang ada di Desa Tugumulyo. Contoh kongkrit lainnya adalah mereka bergotong-royong ketika orang-orang Bali membangun Pura dan Bale Banjar pada tahun 1990. Hingga mereka tetap saling menolong dalam merehab bangunan-bangunan di atas. Mereka juga membangun SIAR (Saluruan Air Kecil Irigasi) secara bergotong royong. Jika ada pembangkangan dari seseorang terhadap kegiatan tersebut, orang tersebut akan dicari di rumahnya atau di tempat-tempat lain hingga ditemukan, dan dikenakan sanksi yang tegas. Ini memberi efek jera pada pelaku pembangkangan (Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2020; wawancara dengan Sumarte, 13 Oktober 2020; wawancara dengan Ngurah dan Rifai, 23 Maret 2021).

Rasa kebersamaan yang telah terpupuk sejak awal terus berlanjut. Sebagaimana dinyatakan oleh Effendi (2013) bahwa semangat gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran, dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama.

Pemerintah juga berperan aktif untuk memajukan masyarakat, dengan membangun Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Negeri 1 Tugumulyo yang berlokasi di Dusun II Desa Tugumulyo. Bangunan sederhana ini hanya beratap seng, dinding bambu dan lantai tanah. Namun, semua itu telah memberikan fondasi bagi pendidikan anak-anak disana. (Zubir, 2012: 148). Selain itu, dibangun pula pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), pengajian ibu-ibu, kursus menjahit, pelatihan olahraga sepakbola, dan pelatihan pencak silat. Berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan tersebut, saling bersinergi dalam memajukan pendidikan di Tugumulyo, sehingga berdampak pada kemajuan ekonomi secara keseluruhan (Ali, 2019). Inilah bentuk awal pendidikan disana. Seiring dengan berjalannya waktu, maka pendidikan semakin berkembang dengan hadirnya Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan hingga Sekolah Tinggi yang didirikan oleh pihak swasta.

Kehidupan masyarakat inilah yang terlihat di Desa Tugumulyo sebagaimana memiliki masyarakat yang majemuk. Sehingga, untuk melakukan kerjasama gotong royong antar kelompok ras, suku, dan agama tidak ada suatu konflik yang ditimbulkan. Hal ini terlihat pada masa pemerintahan Gogok Sugito pada tahun (1981) khususnya di Desa Tugumulyo sampai pada masa pemerintahan Irpandi (2014) tanpa adanya suatu perpecahan agama, walaupun memiliki perbedaan suku antar sesamanya (Wawancara dengan Jumarsah, 21 Maret 2020; wawancara dengan Rifai, 23 Maret 2021). Kerukunan yang mereka bina sejak awal, terus dipelihara dengan mengedepankan prinsip musyawarah mufakat khususnya melalui tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Ini sebuah bukti bahwa penduduk Tugumulyo telah memiliki kematangan berpikir dan bertindak dalam membina hubungan sosial antara suku, ras, dan agama di desa tersebut. Jadi, wajar jika dengan kenyamanan berusaha memberi peluang untuk mengembangkan ekonomi dengan baik, yang otomatis akan meningkatkan kesejahteraan. [Hal ini terbukti Desa Tugumulyo menunjukkan eksistensinya pada hari raya umat beragama \(Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha\) saling mengunjungi satu sama lain, tanpa adanya halangan untuk menutupi suatu perbedaan.](#)

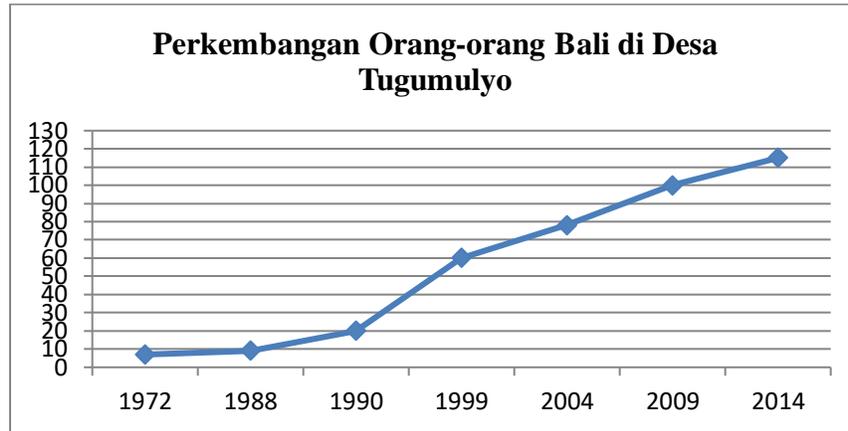
4.3 “Wajah” Bali di Tugumulyo

Penduduk Desa Tugumulyo tahun 2000 sebanyak 9.971 Jiwa (4.051 jiwa laki-laki, 5.920 jiwa perempuan). Sebagian besar adalah suku Jawa, selebihnya orang-orang Bali dan penduduk asli (OKU dan OKI). Penduduk Tugumulyo sebagian besar berasal dari suku Jawa, Bali, dan penduduk asli (penduduk OKI dan OKU) (Badan Pusat Statistik, 2003). Mata pencaharian mereka umumnya adalah sebagai petani, dan sebagian lainnya berprofesi sebagai pedagang, tukang, pengrajin dan lainnya (Zubir, dkk, 2012). Agama yang mereka anut sebagian besar adalah Islam (95,2%), Hindu (2,8%), Katholik (1,6%), Protestan (0,5%), Buddha (0,01%), dan lain-lain (01%) (Profil Desa Tugumulyo, 2013: 18). Dari komposisi tersebut terlihat jelas bahwa penganut Hindu yang sepenuhnya dianut oleh orang-orang Bali adalah terbesar kedua setelah agama Islam. Ini menunjukkan bahwa populasi orang-orang Bali cukup besar di Tugumulyo.

Dari tahun 1972 hingga 2014 terjadi penambahan jumlah orang-orang Bali secara lambat, dengan rician selama 15 tahun (1972-1988) jumlah mereka mencapai 17 orang dengan tujuh kepala keluarga. Artinya penambahannya lambat, sebab tidak sampai satu orang per tahun. Bisa jadi faktor penyebabnya karena kurangnya natalitas dan tingginya mortalitas, serta sedikitnya

orang-orang Bali yang masuk ke Tugumulyo. Namun, dua tahun berikutnya bertambah terjadi lonjakan menjadi 20 kepala keluarga dengan 62 anggota keluarga. Berarti terjadi penambahan 13 kepala keluarga (rata-rata 6,5 per tahun) dengan anggota keluarga melonjak menjadi 45 orang (rata-rata 22,5/tahun). Dengan demikian terjadi penambahan sebesar 274 persen (rata-rata 137 persen per tahun). Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1. Perkembangan Jumlah Orang-Orang Bali di Desa Tugumulyo



Sumber: diolah dari data lapangan, 3 April 2021.

Penambahan yang pesat tidak dapat dilepaskan dengan perubahan lokasi desa dari desa yang lokasinya jauh dari jalan raya, menjadi dekat jalan raya dengan dibukanya jalan sehingga Tugumulyo berubah menjadi desa yang berada pada posisi yang sangat strategis. Perubahan tersebut bagaikan gula yang mengundang semut berdatangan, ditopang dengan pertanian perkebunan yang sudah makin berkembang. Peningkatan terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, yaitu tahun 1990 hingga 1999 berubah menjadi 60 KK (naik 300 persen) dengan rata-rata sebesar 49 persen per tahun. Begitu pula anggota keluarganya berubah menjadi 270 orang (441 persen) rata-rata 49 persen per tahun. Lima tahun berikutnya (1999-2004) jumlah KK berubah menjadi 78, dengan total anggota keluarga 312 orang. Jadi, terjadi peningkatan sebanyak 18 KK (0,63 persen) dengan rata-rata per tahun sebesar 0,12 persen. Dari tahun 2004 hingga 2009 berubah menjadi 100 KK (0,78 persen), rata-rata per tahun hanya 0,16 persen. Anggota keluarga berubah menjadi 487 orang, meningkat sebesar 0,64 persen, dengan rata-rata 0,13 per tahun. Dari tahun 2009—2014 kembali naik menjadi 115 KK (0,87 persen), rata-rata 0,17 persen per tahun. Anggota keluarga menjadi 575 orang, naik 0,85 persen, dengan rata-rata per tahun sebesar 0,16 persen. (Analisis data lapangan, 3 April 2021). Peningkatan jumlah tertinggi terjadi pada kurun waktu 1988-1990. Mengalami penurunan pada tahap berikutnya sebesar 49 persen dalam kurun waktu sembilan tahun (1990-1999), dan terus turun pada periode-periode berikutnya rata-rata besar peningkatan hanya 13,7 persen per tahun dalam kurun waktu 1999-2014.

Meskipun terjadi penambahan drastis, namun hebatnya tidak terjadi gesekan antara para pendatang dengan penduduk yang lama. Faktanya semua dapat berjalan harmonis antara orang-

orang Bali, Jawa, dan Komerling sebagai penduduk asli setempat. Keharmonisan tersebut memberi kontribusi pada kenyamanan dalam berusaha dari masing-masing etnis, sehingga perekonomian secara bertahap mengalami perkembangan (Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2021).

Merujuk pada penjelasan di atas yang dikemukakan oleh Teori Spencer telah menunjukkan adanya perkembangan kehidupan yang menyatukan perbedaan budaya di Desa Tugumulyo. Kondisi ini juga ditunjang terhadap letak strategis yang terdapat di Desa Tugumulyo, sehingga semakin meningkat masuknya transmigran Jawa dan Bali di Desa Tugumulyo. Hal ini juga ditambah kesuburan tanah dan terdapat Pasar Seyang (pasar sudah ada sejak tahun 1975, berkembang menjadi permanen tahun 1978) dapat dimanfaatkan untuk bertani maupun berdagang produk pertanian dan perkebunan (palawija, padi, dan karet). Selain itu, mereka juga memperdagangkan sembako, pakaian, makanan, kebutuhan sekolah dan lainnya. Keadaan inilah yang mendukung semakin bertambahnya penduduk transmigran Jawa dan Bali untuk menempati Desa Tugumulyo. Walaupun, kepercayaan masyarakat yang dianut di Desa Tugumulyo berbeda namun tidak mempermasalahkan satu sama lain (Wawancara dengan Sutrasno, 2020).

Mata pencaharian orang-orang Bali sebagian besar sebagai petani sebesar 42 persen. Selebihnya berprofesi sebagai pedagang 1,72 persen, guru 1,39 persen, TNI/Polri dan dokter masing-masing 0,52 persen, dan lainnya mencapai 53,7 persen. Lihat tabel 1 berikut:

Tabel 1. Mata pencaharian orang-orang Bali di Desa Tugumulyo

No.	Status	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	TNI/Polri	3	0.52 %
2.	Dokter	3	0.52 %
3.	Guru	8	1.39 %
4.	Petani	242	42.09 %
5.	Wiraswasta/Pedagang	10	1.74 %
6.	Lainnya	309	53.74 %
	Total	575	100 %

Sumber: diolah dari data lapangan, 21 Maret 2021.

Keuntungan dari bertani dan berkebun juga berdagang membuat mereka semakin meluaskan jangkauan ekonomi dengan membangun dan menyewa toko untuk menjual beragam kebutuhan penduduk, seperti bahan bangunan, sembako, pakaian dan lainnya. Kehidupan

ekonomi orang-orang Bali semakin membaik membuat mereka dapat melaksanakan kegiatan upacara keagamaan Hindu dengan sebaik-baiknya (Wawancara dengan Indra, 8 Juli 2021). Mereka membangun sarana peribadatan agama Hindu yaitu Pura, yang terdiri dari beberapa jenis sesuai karakteristik fungsional sebagai manifestasi Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Perbedaan dari bentuk struktur fisik bangunan suci, yang ditujukan untuk menyatukan kekuatan *Lingga* dan *Yoni* yang menghasilkan kekuatan "*Relegiomagis*" pada bangunan suci. Secara konsep bangunan suci terdiri dari atap dan beberapa bangunan kayu atau bangunan *pelinggih* (pura) yang merupakan simbol *Lingga*. Fisik bangunan suci terletak pada parasnya dengan simbol *kembang simbar* (terdiri dari tanaman hias, yaitu daun dan dekorasi) hingga bagian bawah bangunan adalah simbol *Yoni*. Bangunan suci tidak hanya mengandung penyatuan *Linga-Yoni* yang ada pada bangunan suci, juga memiliki konsep "*Tri Bhuwana*", yaitu: a) Dasar bangunan adalah bentuk dari simbol *Bhur Loka*. b) Badan bangunan adalah bentuk dari simbol *Bwah Loka*. c) Atap atau *Ulon* bangunan adalah bentuk simbol dari *Swah Loka*. Pura yang berfungsi sebagai tempat memuja dan memohon agar diberikan penganugerahan ke hadapan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Selain itu, pura juga dijadikan untuk melakukan tempat pendidikan dan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan agama Hindu (Sudarsana, 2003: 180-181; Menderi, 2017).

Pura yang dibangun oleh orang-orang Bali disana, terdiri dari klen atau warga yang berbeda-beda leluhurnya. Oleh sebab itu, mereka membangun pura umum, yang dapat dimanfaatkan secara bersama. Tempat persembayangan umat Hindu terdiri dari *Khayangan Tiga* yaitu *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem*. Melalui berbagai kegiatan di pura mereka berkumpul *menyama braya* (persaudaraan), dan bersamaan melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa yang bersemayam di pura tersebut (Suardana, 2015). Dari tahun 1990 hingga tahun 2015 mereka telah membangun lima Pura dengan cara gotong royong, yaitu Pura Desa, Pura dalem, Pura Penataran Peed, Pura Griya dan Pura Saraswati (Wawancara dengan Wibowo, 3 April 2021). Penambahan Pura menunjukkan bahwa jumlah penduduk Bali Hindu semakin banyak, sehingga memerlukan penambahan sarana peribadatan. Selain itu, penambahan jumlah mereka juga ditandai dari rumah-rumah yang memiliki *sangghah*. Jadi, keberadaan *Pura* dan *Sangghah* adalah "penanda" keberadaan orang-orang Bali.

Pelaksanaan ibadah orang-orang Hindu Bali di Tugumulyo sama dengan yang diterapkan mereka di Pulau Bali yaitu mengimani konsep ketuhanan yang ditujukan “*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*”. Tujuan ibadah mereka adalah *moksartham jagadhita ya ca iti Dharmah*, yang bermakna bahwa tujuan utamanya adalah *Dharma* (kebaikan) untuk memperoleh *jagadhita* (kebahagian dan kesejahteraan duniawi) dan *moksa* (Kustini & Eko, 2017). Dalam menjalankan ritual sehari-hari dan setiap setengah bulan mereka berpatokan pada *Pawukon*, yaitu perhitungan waktu selama 210, yang dibagi 30 kali siklus tujuan harian. Mereka juga melakukan persembayangan tiga kali sehari yang disebut *tri sandya*, yang dilakukan pada pagi hari (matahari terbit), siang (matahari tepat di ufuk), dan sore (menjelang matahari terbenam). Setiap tengah bulan dikenal dengan “Purnama” yang bermakna terang (hitungan hari pertama hingga hari ke lima belas), dan “Tilam” maknanya gelap (hari ke 15 hingga akhir bulan). Pada saat hari *Purnama* atau *Tilam* mereka mendatangi pura untuk melakukan persembayangan. Selain itu, mereka juga melakukan ritual hari-hari besar keagamaan sesuai *Pawukon*, yaitu *Galungan*, *Kuningan*, *Saraswati*, *Pagerwesi*, dan *Tumpek Landep* (Prabowo, dkk, 2015; Wawancara dengan Darte, 24 Maret 2021). Di setiap ritual keagamaan mereka senantiasa menggunakan *banten* dan sesajen sebagai sarana upacara, berupa daun, bunga, air, api, dan buah. Mereka juga melakukan pengembangan terhadap berbagai ritual tersebut dengan menambahkan unsur seni. Semua persembahan itu adalah wujud cerminan diri, keikhlasan, ketulusan, dan kebersihan, serta sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) atas keberkahan yang telah diberikan (Kustini & Eko, 2017).

Kepercayaan yang dianut agama Hindu di Desa Tugumulyo mengacu pada aliran *Siva Siddhanta*. Aliran ini memuat ajaran-ajaran Dewa Siva dengan dianggap dewa tertingginya dalam agama Hindu. Selain itu, mereka juga memuja Dewa Wisnu, Brahmana, Surya, dan lain-lainnya. Penyesuaian yang dipuja orang-orang Bali berdasarkan pura, sanggah, dan kawitan, serta tempat pemujaan yang disesuaikan pemberian nama Khayangan Jagat (Wawancara dengan Darte, 24 Maret 2020; Dewi, dkk, 2020).

Semua pemujaan orang-orang Bali berpatokan pada kitab suci Weda. Kitab ini memuat pengetahuan suci maha sempurna dan kekal abadi Tuhan Hyang Maha Esa. Tiga kerangka dasar pedoman hidup agama Hindu, yaitu: upacara (ritual), susila (etika), dan tattwa (hakikat). Ke

tiganya merupakan dasar dalam mengamalkan ajaran-ajaran Hindu secara sempurna pada kehidupan sehari-harinya, yang diibaratkan dengan sebutir telur yang terdiri dari *tattwa* (kuning telur), dan *susila* (putih telur), dan upacara (kulit telur). Ketiganya tidak boleh ada yang lepas/hilang, sebab jika itu terjadi maka ajarannya tidak sempurna (Ardhana, 2002: 1-3). Menurut Taylor dalam Pramono (2017: 72-81) mengemukakan bahwa sistem yang muncul pada kehidupan manusia dikarenakan adanya kegelisahan akan pencarian suatu dzat yang mengatur di kehidupan dan kematiannya. Masyarakat yang mengatur kehidupan secara individu harus memiliki kepercayaan kepada sang pencipta sebagai pedoman hidup. Hal ini terlihat masyarakat Bali di Desa Tugumulyo dalam melaksanakan kegiatan upacara-upacara keagamaan terikat penuh pada ajaran-ajaran agama Hindu, baik tentang kehidupan maupun kematian (Wawancara dengan Kariana, 23 Oktober 2020).

Mengenai penjelasan kepercayaan agama Hindu di Desa Tugumulyo di atas telah menunjukkan kegiatan pelaksanaan ritual agama Hindu sebagai sarananya pura dan sanggah. Pemujaan yang dilaksanakan di pura dan sanggah menunjukkan kebaktian orang-orang Bali kepada sang pencipta dan roh leluhur. Sebagaimana ajarannya mengikuti kitab suci “Weda” yang disesuaikan dalam proses pelaksanaan pemujaan berdasarkan kaidah-kaidah diberlakukan. Selanjutnya, pelaksanaannya dituangkan sesuai dengan pedoman hidup agama Hindu, diantaranya upacara, *tattwa*, dan *susila* yang tujuan utamanya untuk mencapai keseimbangan dalam kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Jadi, penerapan pelaksanaan aktivitas kegiatan keagamaan orang-orang Bali di Desa Tugumulyo telah melaksanakannya dengan baik, tanpa adanya suatu penyelewengan pada ajaran agama Hindu.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Wajah” Bali di Desa Tugumulyo Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan dapat ditarik kesimpulan bahwa proses masuknya masyarakat Hindu di Desa Tugumulyo kehidupan di daerah sebelumnya kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga, masyarakat transmigran yang berasal dari Pulau Jawa dan Bali tersebut beralih ke daerah lain yang sama sekali belum di tempati. Masyarakat menempati daerah permukiman yang baru ini memberikan kelayakan kehidupan lebih baik.

Penempatan permukiman Desa Tugumulyo dalam perkembangannya juga didukung adanya jalan raya Lintas Timur yang mengakibatkan banyaknya masyarakat Hindu yang berasal dari Daerah OKU, seperti Belitang BK 3 (Rawa Bening), Bali Anyar Sari, Pakuaji, dan Tulung Harapan pindah ke Desa Tugumulyo. Apalagi terdapat pasar yang digunakan untuk jual beli hasil panen pertanian masyarakat. Sehingga segala kebutuhan masyarakat transmigran dapat terpenuhi, tak terkecuali orang-orang Bali.

Perkembangan masyarakat Hindu juga terlihat dengan dibangunnya beberapa tempat peribadatan umum, yakni Pura Desa, Pura Dalem, Pura Penataran Peed, Pura Griya, dan Pura Saraswati. Pembangunannya pun dilakukan dengan cara donatur dari masyarakat orang-orang Bali. Sebagaimana pura dibangun untuk menunjukkan bakti kehadapan Tuhan Hyang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa) sesuai ajaran-ajaran yang berlaku di Weda. Hal inilah yang akan memberikan kesejahteraan dan keharmonisan di dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Bali (Hindu) serta untuk mencapai moksa.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Ajisman. 2013. Strategi Adaptasi Transmigrasi Orang Bali di Desa Nusa Bali Oku Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Suluah*. 13 (17): 25-44.
- Ali, B.H., Supriyanto., & Asmi, A.R. 2019. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Desa Lubuk Seberuk Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam Bidang Pendidikan (1983-2013). *Journal of Indonesian History*. 8(2):153-160.
- Ardhana, S. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Dewi, L.K., Oktaviani, N.P.S., & Arsadi, P.E. 2020. Ketuhanan dalam Siva Siddhanta. *Jurnal Vidya Darsan*. 2(1): 72-82.
- Efrianto, A. 2015. Migrasi Orang Bali ke Bayung Lencir. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Kebudayaan*. 1(1): 62-78.
- Kustini., & Eko, Z. 2017. Hindu di Cimahi: Mengadaptasi Kehidupan Keagamaan melalui Fleksibilitas. Dalam I Nyoman Yoga Segara, *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu* (hal. 146-156). Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Menderi, N.K. 2017. Pura Samuan Tiga sebagai tempat aktivitas Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Dharmasmrti*. 17 (2): 62-67.
- Muslim, A. 2013. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*. 1 (3): 484-494.

Ningsih, W. 2020. Pembelajaran Sejarah Islam sebagai sarana mengisi waktu luang di Masa Pandemi Covid-19 serta Edukasi Protokol Kesehatan kepada Anak-anak TPA di Desa Tugumulyo. *Laporan KKN Individu*. UIN Raden Fatah Palembang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Prabowo, A., Sugiyanto., & Wahyuni, I.T. 2015. Tiga Cara Menentukan Nama Wuku dalam Pawukon Saka. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*. 7 (1): 30-47.

Pramono, M.F. 2017. *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*. Ponorogo: Unida Gontor Press.

Profil Desa /Kelurahan Tugumulyo Tahun 2016. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa.

Zubir, Z., & Arios, R.L. 2012. *Sumatera Selatan dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*. Dalam Seno, *Perkembangan Sosial Ekonomi Transmigran Asal Jawa di Desa Tugumulyo, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan (1970-2010)* (hal. 102-192). Padang: BPSNT Padang Press.

Suardana, I.N.G. 2015. Riwayat Perkembangan Rancangan Bangunan Suci (Pura) di Bali. *Jurnal Anala*. 3 (1): 1-6.

Sudarsana, I.B.P. 2003. *Ajaran Agama Hindu: Acara Agama*. Bali: Yayasan Dharma Acarya.

Sukrawati, N.M. 2019. *Acara Agama Hindu*. Bali: UNHI Press.

Wawancara

Gede Ngurah, selaku masyarakat Bali (Hindu) di Desa Tugumulyo, 23 Maret 2021.

I Wayan Kariana, selaku masyarakat Bali (Hindu) di Desa Tugumulyo, 13 Oktober 2020.

Jumarsah, selaku mantan Kaur Pembangunan Desa Tugumulyo, 21 Maret 2021.

Ketut Parke, selaku masyarakat Bali (Hindu) di Desa Tugumulyo, 13 Oktober 2020.

Made Darte, selaku Pemangku Desa Tugumulyo, 24 Maret 2021.

Made Indra Adi Putra, selaku Sekertaris Kepala Desa Tugumulyo, 8 Juli 2021.

Muhamad Rifai, Mantan Kepala Desa, Anggota DPR, dan Wakil Bupati, 23 Maret 2021.

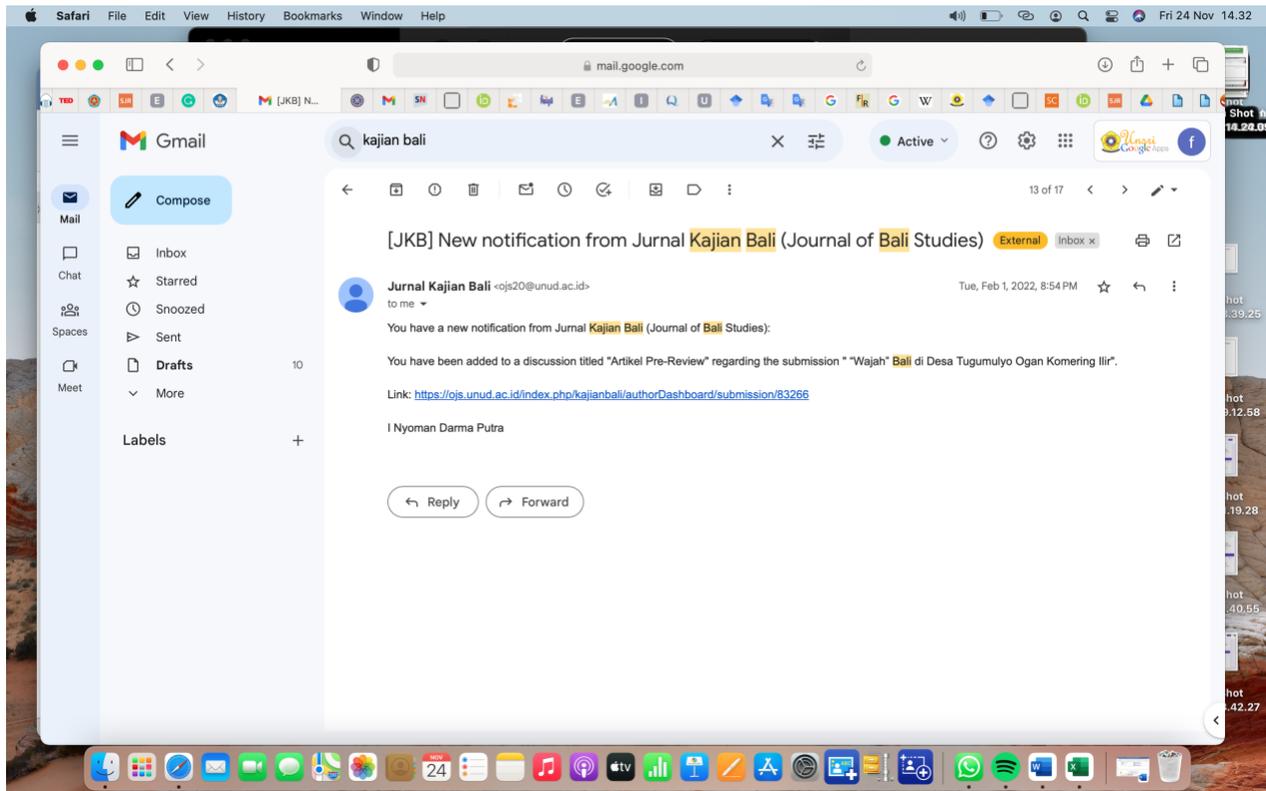
Sutrasno, selaku masyarakat transmigran di Desa Tugumulyo, 21 Maret 2021.

Wayan Sumarte, selaku mantan Ketua PHDI OKI, 13 Oktober 2020.

Bahkan, permukiman Tugumulyo terbentuk dari adanya surat izin yang diberikan oleh H. Abu Bakar sebagai selaku Pesirah di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) sejak tahun 1964. Hal ini

dikarenakan wilayah Tugumulyo masih termasuk dalam naungan marga Semendawai Suku III, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) yang berkedudukan di Betung. Pembukaan lahan permukiman Tugumulyo dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa dengan diketuai oleh Dona Husein sebagai suku asli Komering. Sedangkan, Perpindahan masyarakat Jawa, Bali, dan Komering (penduduk asli) ke Desa Tugumulyo untuk mencari wilayah yang baru. Tujuannya untuk bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Oleh karena tempat tinggal sebelumnya telah dipenuhi oleh masyarakat transmigran yang berasal dari pulau Jawa, Madura, dan Bali, yang sudah ada disana sejak tahun 1937 (Wawancara dengan Parke 13 Oktober 2020; Agung, Yunani, & Farida, 2013).

2. Bukti Konfirmasi Review dan Hasil Review



**Participants**

Jurnal Kajian Bali (jobsunud)

Farida Farida (faridawargadalem)

Messages

Note	From
<p>Yth. Penulis</p> <p>Terima kasih telah mengirim artikel ke jurnal kami namun sebelum masuk proses review silahkan cek kembali artikelnya ada beberapa hal yang perlu diperbaiki:</p> <p>(1) rapikan artikel karena ada kutipan di akhir artikel yang tidak jelas</p> <p>(2) artikel ditulis dengan huruf warna warni</p> <p>(3) sesuaikan cara penulisan Daftar Pustaka</p> <p>(4) Di akhir Pendahuluan agar diisi tujuan penulisan dan manfaat/kontribusi tulisan.</p> <p>setelah diperbaiki silahkan submit ulang.</p> <p>Terima kasih</p>	<p>jobsunud</p> <p>Feb 01</p>

Add Message

3. Bukti Revisi Tahap 2

 **Jurnal Kajian Bali** <ojs6@unud.ac.id>
to me ▾ Mon, Nov 28, 2022, 7:10 AM ☆ ↶ ⋮

You have a new notification from **Jurnal Kajian Bali** (Journal of Bali Studies):

You have been added to a discussion titled "Info Upload File Revisi" regarding the submission " "Wajah" Bali di Desa Tugumulyo Ogan Komeriing Ilir".

Link: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/authorDashboard/submission/84156>

I Nyoman Darma Putra

 **farida_wd fkip** <farida_wd@fkip.unsri.ac.id>
to E-Journal ▾ Thu, Dec 1, 2022, 9:18 AM ☆ ↶ ⋮

Yth Editor

Mohon informasi, bagian yang mana yang harus direvisi? Karena kami tidak menemukan catatan-catatan dari reviewer, terima kasih.

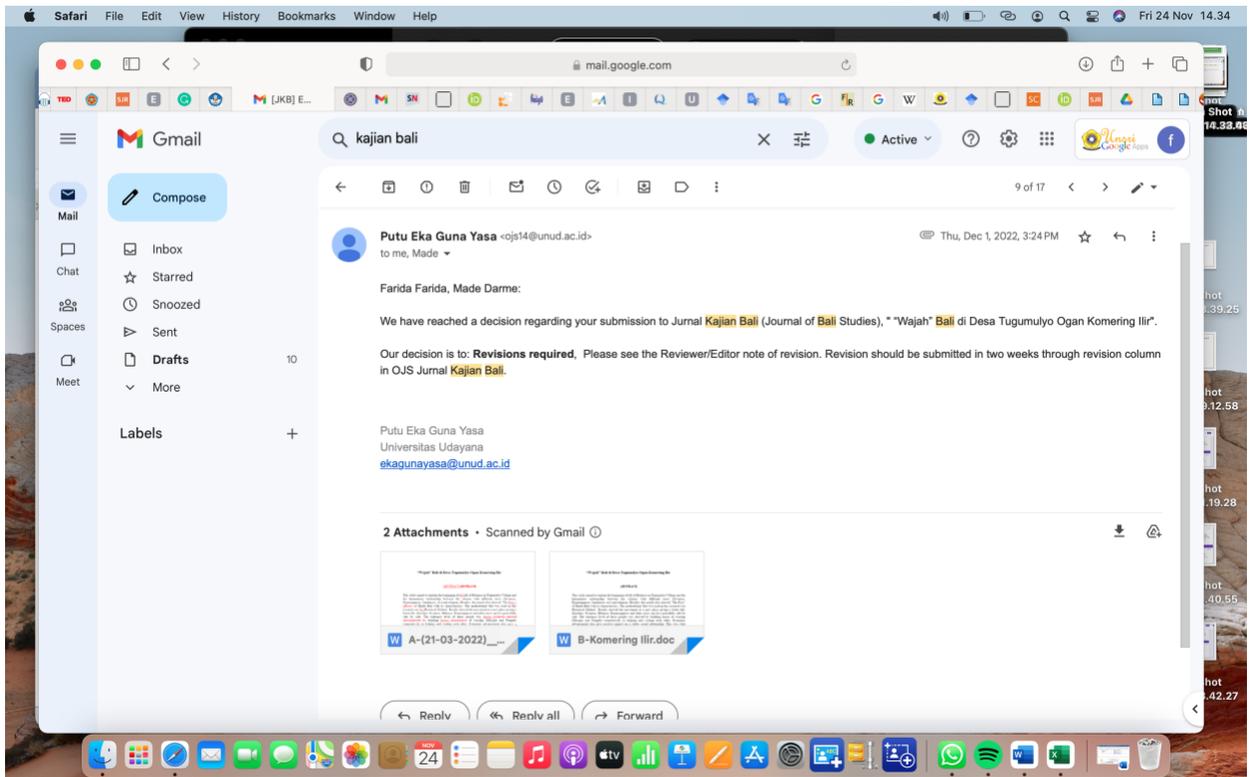
On Mon, Nov 28, 2022 at 7:10 AM **Jurnal Kajian Bali** <ojs6@unud.ac.id> wrote:

You have a new notification from **Jurnal Kajian Bali** (Journal of Bali Studies):

You have been added to a discussion titled "Info Upload File Revisi" regarding the submission " "Wajah" Bali di Desa Tugumulyo Ogan Komeriing Ilir".

Link: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/authorDashboard/submission/84156>

I Nyoman Darma Putra



“Wajah” Bali di Desa Tugumulyo Ogan Komering Ilir

ABSTRACT

This study aimed to explain the beginning of the life of Balinese in Tugumulyo Village and the harmonious relationship between the citizens with different races (Javanese, Komeringnese, Sundanese, etc) and religions. Besides, this article also showed "The Face " of Hindu Bali with its characteristics. The methodology that was used in this research was the Historical Method. Results showed the movement to a new place giving a better life, therefore, Javanese, Balinese, Komeringnese and other races can live peacefully side by side. The tolerance level of these people was shown by building houses of worship (Mosque and Temple) cooperatively or helping and visiting each other. Economic advancement also gave a positive impact on a stable social relationship. This was what happened to the people there (Javanese, Komeringnese, Sundanese), especially Balinese who became the research object. The follow-up on this article is to conduct more in-depth research to find out the factors of their success.

Keywords: Development, Hinduism, Tugumulyo Village, Tolerance.

1. Pendahuluan

Keberadaan orang-orang Hindu Bali di Sumatera Selatan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Indonesia pasca-kemerdekaan tahun 1950, untuk memindahkan penduduk dari Pulau Jawa dan Bali yang padat penduduk ke luar pulau itu, khususnya ke Pulau Sumatera yang dikenal dengan nama Transmigrasi. Wujud kebijakan tersebut di Sumatera Selatan adalah menempatkan para transmigran tersebut di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) provinsi Sumatera Selatan, daerah Belitang dan Buay Madang (Meletusnya Gunung Agung tahun 1963 yang banyak memakan korban jiwa dan harta, sekaligus menutup lahan-lahan perkebunan dan pertanian mereka untuk digarap. Setidaknya sekitar 12.000 yang terpaksa harus dikeluarkan dari Pulau Bali (Charras, 1997:25; Efrianto, 2019). Semua itu mendorong orang-orang Bali semakin banyak yang melakukan transmigrasi ke berbagai daerah, di antaranya ke Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan mereka memasuki daerah yang sudah dihuni oleh orang-orang Bali sebelumnya yaitu Belitang dan Buay Madang (Efrianto, 2019).

Pada masa Orde Baru (ORBA) tepatnya tahun 1969 pemerintah kembali menggalakkan transmigrasi, di antaranya ke Sumatera Selatan dengan lokasi yang sama di daerah OKU. Tentunya ini berdampak negatif bagi daerah yang sudah sejak lama dihuni oleh kelompok-kelompok transmigrasi, mereka menjadi semakin sulit untuk mengembangkan perekonomian, dan lainnya.

Keberadaan transmigrasi di Belitang bahkan telah terjadi sejak masa kolonial (Fearnside, 1997). Oleh sebab itu, kepadatan penduduk tersebut membutuhkan solusi. Untuk itu, mulailah mereka mencari-cari lahan baru, yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan kehidupan mereka sehingga lebih baik. Atas dasar itulah, mereka menyatukan visi dengan misi yang sama, yaitu beberapa orang Jawa, Bali dan penduduk asli (Komerling). Ketiga etnis ini sepakat akan memasuki kawasan hutan yang dikenal dengan nama *Lobak Kaunyin* (rawa semuanya), karena sebagian dari kawasan ini tertutupi oleh air rawa. Lokasinya cukup jauh dari Belitang, namun masih di dalam kabupaten yang sama di bawah naungan marga Semendawai Suku III Kabupaten OKU. Dipilihnya daerah tersebut karena kawasan *Lobak Kaunyin* banyak ditumbuhi pohon kayu bungur. Menurut keyakinan masyarakat lokal, bahwa jika di suatu tempat/lokasi banyak ditemukan pohon kayu Bungur, itu menandakan bahwa lokasi tersebut tanahnya subur, dan di Lebak Kaunyin banyak ditumbuhi pohon bungur. Selain itu, tanah di daerah tersebut merupakan tanah putih, yang menandakan bahwa kawasan tersebut memiliki sumber air yang bagus untuk kehidupan mereka. Atas dasar itulah, beberapa orang Jawa dan Komerling yang mulai menggarap lahan hutan, di bawah pimpinan oleh Dona Husein yang merupakan orang suku asli Komerling tahun 1971. Tahun berikutnya, orang-orang Bali (Ketut Parke, Marto, Ketut Mudite, Radio, Kenyung, Sadie, dan Granak) dari Belitang BK (Bendungan Komerling) 3 (Rawa Bening), Pakuaji, Bali Anyar Sari, dan Tulung Harapan, bersama-sama dengan orang-orang Jawa dan Suku Komerling mengikuti jejak pendahulu mereka pindah ke *Lobak Kaunyin*. Mereka membuka hutan secara bergotong royong dengan biaya sendiri. Ada pula sebagian dari mereka “membeli” lahan dari orang-orang Jawa yang telah lebih dulu ada disana, sehingga menganggap lahan itu milik mereka, walaupun kondisi masih hutan dan semak belukar (Wawancara dengan I Wayan Kariana, 13 Oktober 2020; Wawancara dengan Ketut Parke, 13 Oktober 2020).

Kehadiran mereka di daerah baru yang masih hutan belantara, membutuhkan kekuatan lahir batin agar mampu “menaklukkan” alam yang masih ganas. Binatang buas seperti harimau, ular, merupakan bagian tersendiri yang harus ditangani dengan baik. Begitu pula hewan babi yang dengan ganasnya merusak tanaman yang baru saja mereka kembangbiakkan. Jalan-jalan setapak mereka bangun secara bertahap, sehingga dikenal dengan nama “jalan babi” karena binatang ini banyak berkeliaran di lokasi mereka mengelola lahan. Interaksi sosial diantara mereka belum

lancar walaupun kehadiran mereka disana dilakukan secara bersama-sama antar-kelompok (Jawa, Bali, dan Komerling), sehingga mereka hidup berkelompok sesuai etnis dan agama. Orang-orang Bali berkelompok sesama orang bali yang beragama Hindu. Meskipun demikian, interaksi antar etnis dan agama tetap mereka lakukan, walau pun dengan berbagai keterbatasan. Akibatnya hubungan harmonis antar-mereka terjalin dengan baik (Wawancara dengan Wayan Sumarte, 13 Oktober 2020).

Di lahan yang baru dengan harapan merubah “nasib”, maka mereka sepakat untuk merubah nama *Lobak Kaunyin* menjadi nama baru, yaitu Tugumulyo (tugu berarti penanda/batas, mulyo berarti kemuliaan) yang bermakna “batas kemuliaan” atau batas keberhasilan/penanda keberhasilan. Jadi, mereka memulai kehidupan baru yang lebih baik menuju kemuliaan. Sejak itu, para pemukim baru ini secara bertahap mengembangkan pemukiman baru dengan melengkapi sarana prasarana, dan terus mengembangkan lahan pertanian yang cukup subur, dengan hasil yang sesuai dengan perkiraan mereka (Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2021).

Perkembangan daerah baru tersebut, membuat orang-orang dari luar desa, diantaranya suku Komerling, Jawa, Sunda, dan Bali dari desa Belitang BK 3 (Rawa Bening), Tulung Harapan, Pakuaji Bali, dan Anyar Sari. Kehadiran para pendatang tersebut, disambut terbuka oleh penduduk yang telah lebih dahulu membuka lahan disana. Di tempat baru ini mereka melakukan berbagai aktivitas seperti berdagang dan bertani yang menaikkan perekonomian mereka. yang berkontribusi meningkatkan kesejahteraan, sehingga hubungan sosial antar-warga semakin baik (Muslim, 2013; Zubir et al., 2012:105; Wawancara dengan Ketut Parke, 13 Oktober 2020).

Perpindahan orang-orang Bali ke Tugumulyo sejak awal tahun 70-an, otomatis menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kemajuan tersebut. Sesuatu yang menarik dari orang-orang Bali adalah tetap membawa agama Hindu sebagai kepercayaan dan budayanya. Ini tentunya memberikan corak tersendiri di Tugumulyo, sekaligus menunjukkan bahwa orang-orang Bali mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat lainnya. Baik dengan kelompok Jawa dan Suku Komerling yang bersama-sama membuka hutan di *Lebak Kaunyin* juga dengan para pendatang kemudian (Bali, Jawa, Komerling dan lainnya). Untuk itu tulisan ini mencoba melihat bagaimana wujud toleransi dan “wajah Bali” di Desa Tugumulyo. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan wujud toleransi beragama dan bermasyarakat orang-orang Bali di Desa

Tugumulyo, dan mengungkapkan bagaimana orang Bali mempertahankan kepercayaannya, sehingga tampak secara nyata “wajah Bali” di Desa Tugumulyo. Manfaat dari tulisan ini adalah memberikan contoh teladan yang baik, bagi masyarakat Tugumulyo dan masyarakat umumnya dalam menjalankan toleransi antar agama dan etnis, dengan tetap mempertahankan agama dan budayanya.

2. Metode

Peneliti melakukan kajian dalam penelitian ini menggunakan metode historis. Langkah-langkah untuk mengacu pada penelitian ini terdapat empat penelitian, yakni *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi (Notosusanto, 1984:36). *Heuristik* merupakan suatu penelitian yang mendalam untuk mengumpulkan data, seperti dokumen, buku, wawancara, dan lain-lain. Wawancara ditujukan pada orang-orang Bali, Jawa dan Komerling, serta pendatang lainnya yang ada di Tugumulyo. Selanjutnya, dilakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan (intern dan ekstern), diikuti dengan interpretasi terhadap data yang telah diverifikasi. Akhirnya akan dilakukan penulisan sesuai kaidah metode sejarah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkembangan Awal

Sekitar sepuluh tahun keberadaan Desa Tugumulyo, terjadi dua kali perubahan administratif. Perubahan pertama terjadi pada tahun 1980, yaitu Desa Tugumulyo pindah dari berinduk pada Kabupaten OKU berubah masuk wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Perubahan tersebut disebabkan terdapat beberapa daerah marga Semendawai Suku III letaknya lebih dekat ke pusat kabupaten OKI (Andriawan, 2019). Tahun 1996 terjadi lagi pemekaran wilayah di Provinsi Sumatera Selatan, berdasarkan Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 44 Tahun 1996 tentang pembentukan sembilan kecamatan di beberapa kabupaten. Kabupaten yang dimaksud adalah Kabupaten OKI, Musi Banyuasin, Muara Enim, dan Musi Rawas. Kabupaten OKI melahirkan Kecamatan Lempuing yang terdiri dari Desa Sumber, Agung Desa Tugumulyo, Desa Tanjung Sari, Desa Lubuk Seberuk, Desa Bumiarjo, Desa Kota Pandan, Desa Kepayang, Desa Cahyamaju, Desa Dabuk Rejo, Desa Tulung Harapan, Desa Mulya, Desa Cahyatani, Desa Tebing Suluh, Desa Bumi Agung, Desa Sungan Belida, Desa Rantau Durian, dan Desa Muara Burnai. Perubahan tersebut memberi peluang desa-desa yang ada menjadi semakin mudah dalam urusan

administrasi dan lainnya yang berhubungan dengan masalah kependudukan, sarana-prasarana, pendirian usaha, pendidikan dan seterusnya (Presiden Republik Indonesia Keputusan Presiden Republik Indonesia, 2004).

Perkembangan yang signifikan makin terlihat sejak pemerintah membangun jalan poros lintas timur yang menghubungkan Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan tahun 1988, yang melewati Desa Tugumulyo. Selesaiannya jalan ini membuka isolasi yang selama ini terjadi, sebab jika masyarakat Desa Tugumulyo dan sekitarnya akan ke ibukota Provinsi yaitu Palembang harus melalui jalan memutar melalui Kabupaten OKU. Otomatis membutuhkan waktu yang lebih lama. Dengan demikian, pembangunan jalan lintas timur membuka berbagai kemajuan di Kecamatan Mesuji yang merupakan induk dari Desa Tugumulyo (Wawancara dengan I Wayan Kariana, 13 Oktober 2020).

3.2. Kebersamaan dan Toleransi

Orang-orang Bali merupakan salah satu unsur penting dari kelompok etnis Jawa dan Komerling yang memasuki daerah Tugumulyo. Keberadaan mereka yang merupakan minoritas dilihat dari agamanya (Hindu) dengan budaya yang unik, menjadikan mereka merupakan sebagai kelompok yang harus berbaur dengan dua kelompok lainnya. Hal yang sama mereka lakukan terhadap suku-suku pendatang (Madura, Jawa Tengah, Jawa Barat/Sunda, Jawa Timur, dan lainnya). Semua itu membuahkan hasil yaitu sambutan positif dari suku-suku lainnya, sehingga terjalin hubungan erat yang harmonis. Keharmonisan itu menjadi modal mereka yang asalnya beragam itu untuk berkembang bersama.

Langkah awal yang mereka tetapkan adalah memilih seorang kepala desa secara musyawarah mufakat. Hasilnya terpilih Bapak Prabu Muhyen (Suku Komerling) pada tahun 1973. Pemilihan pemimpin tersebut sangat penting mereka lakukan, karena hadirnya seorang pemimpin bagaikan hadirnya seorang “bapak” yang akan mengayomi “anak-anaknya”. Melalui pemimpin inilah mereka memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan penduduk umumnya, sekaligus sebagai “peredam” dan jalan keluar jika terjadi konflik antar-warga (Wawancara dengan Ketut Parke, 13 Oktober 2020; Wawancara dengan Made Indra, 8 Juli 2021).

Kondisi yang kondusif tersebut, mereka pererat dengan cara mereka saling membantu jika salah satu dari kelompok mereka melakukan kegiatan yang membutuhkan lebih banyak orang, sehingga mereka melakukan kerja gotong royong. Contohnya ketika ada pernikahan, selamat, yasinan, meninggal dunia, membangun rumah, membangun rumah ibadah, membangun balai desa dan lainnya. Pada hari-hari besar keagamaan dari Islam dan Hindu, mereka saling mengunjungi satu sama lain. Semua itu berpesan besar situasi inilah akan memunculkan sesuatu kekerabatan dan menjaga suatu kerukunan yang ada di Desa Tugumulyo. Contoh konkrit lainnya adalah mereka bergotong royong ketika orang-orang Bali membangun Pura dan Bale Banjar pada tahun 1990. Hingga mereka tetap saling menolong dalam merehab bangunan-bangunan di atas. Mereka juga membangun SIAR (Saluran Air Kecil Irigasi) secara bergotong royong. Jika ada pembangkangan dari seseorang terhadap kegiatan tersebut, orang tersebut akan dicari di rumahnya atau di tempat-tempat lain hingga ditemukan, dan dikenakan sanksi yang tegas. Ini memberi efek jera pada pelaku pembangkangan (Wawancara dengan Muhamad Rifai, 23 Maret 2021; Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2021; Wawancara dengan Wayan Sumarte, 13 Oktober 2020). Demi membangun rasa kebersamaan dan persatuan dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan bidang pertanian (sulit mendapatkan informasi tentang teknologi pertanian terbaru, distribusi hasil pertanian, sarana produksi dan lainnya), maka sejak tahun 1981 mereka membentuk delapan Kelompok Tani (Karya Bersama, Sido Makmur, Gotong Royong, Setia Kawan, Suka Makmur, Karya Subur, Karya Tani, dan Suka Maju). Hingga, pada tahun 2012 jumlahnya sudah mencapai 19 kelompok Tani (Wawancara dengan Muhamad Rifai, 23 Maret 2021).

Pemerintah juga berperan aktif untuk memajukan masyarakat, dengan membangun Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Negeri 1 Tugumulyo yang berlokasi di dusun II Desa Tugumulyo. Bangunan sederhana ini hanya beratap seng, dinding bambu dan lantai tanah. Namun, semua itu telah memberikan fondasi bagi pendidikan anak-anak disana (Zubir et al., 2012:148). Selain itu, dibangun pula pendidikan nonformal seperti Taman pendidikan Al-Quran (TPA), pengajian ibu-ibu, kursus menjahit, pelatihan olahraga sepakbola, dan pelatihan pencak silat. Berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan tersebut, saling bersinergi dalam memajukan pendidikan di Tugumulyo, sehingga berdampak pada kemajuan ekonomi secara keseluruhan. Inilah bentuk awal pendidikan

disana. Seiring dengan berjalannya waktu, maka pendidikan semakin berkembang dengan hadirnya Sekolah Menengah pertama (SMP) negeri dan swasta, Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta, juga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bahkan hingga perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Darussalam (STEBIS) yang didirikan oleh swasta (Wawancara dengan Muhamad Rifai, 23 Maret 2021).

Lebih lanjut pemerintah juga melengkapi fasilitas desa dengan membangun Balai Desa dan kantor Kepala Desa tahun 1994, juga membangun dua jalan poros (2004) dan enam jalan alternatif (2006). Akibatnya sarana transportasi dan komunikasi jadi semakin lancar. Kebutuhan tersebut dilengkapi dengan hadirnya Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) tahun 2007 (Andriawan, 2019). Kebahagiaan penduduk semakin lengkap dengan hadirnya irigasi besar pada tahun 2013, yang belum pernah miliki selama ini (Wawancara dengan Jumarsah, 20 Maret 2021). Akibatnya Desa Tugumulyo makin berkembang pesat, dan relatif lebih maju jika dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Lempuing Ogan Komering Ilir (OKI). Hingga tahun 2013 telah berdiri sebanyak musholla, tahun 2014 berdiri satu gereja dan satu pura tahun 2015. Dengan terpenuhinya berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial, berdampak positif dengan makin bersemangatnya warga Tugumulyo secara bersama-sama mengembangkan diri di berbagai bidang. Hadiahnya adalah Desa Tugumulyo terpilih sebagai desa terbaik dalam “Indeks Desa Membangun tahun 2018” Provinsi Sumatera Selatan yang dianugerahkan oleh menteri dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia (Redaktur, 2018).

Dalam bidang pembinaan kemajemukan masyarakat desa, warga disana mendapat pembinaan yang tepat secara terus menerus dari tokoh-tokoh masyarakat, dan didukung dengan baik oleh pemerintah. Sejak membuka lahan pertama kali, penduduk hanya patuh pada pemangku adat mereka masing-masing. Orang Jawa hanya patuh dengan pemangku adat Jawa, Bali hanya patuh pada pemangku adat Bali. Begitu pula orang Komering patuh pada pemangku adatnya. Kondisi ini memudahkan para tokoh masyarakat dari ketiga golongan tersebut untuk “mengendalikan” warganya agar mengikuti apa yang telah pemimpinnya putuskan. Sedangkan tokoh-tokoh tersebut adalah orang-orang yang sudah sepakat sejak awal untuk memulai kehidupan baru di Tugumulyo. Akibatnya mereka pun dapat melalui berbagai permasalahan

dalam kehidupan mereka dengan baik. Terbukti sejak pemerintahan pertama tahun 1973 ditandai dengan terpilihnya Prabu Muhyen sebagai kepala desa melalui musyawarah mufakat. Begitu pula pada masa kepemimpinan kepada desa berikutnya mereka laksanakan dengan baik (Wawancara dengan Jumarsah, 23 Mei 2021; Wawancara dengan Muhamad Rifai, 23 Maret 2021).



Foto. 6. Masjid dan Sanggah dibangun berdekatan (Foto: Made Darne).

Kerukunan yang mereka bina sejak awal, terus dipelihara dengan mengedepankan prinsip musyawarah mufakat khususnya melalui tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Hasilnya segera mereka rasakan dengan terpilihnya desa ini sebagai desa percontohan selama 13 tahun berturut-turut (1974-1987) dalam usaha penyelenggaraan pembangunan dan ketertiban desa atau kelurahan, dari gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan. Penobatan tersebut bukan hal mudah, mereka telah berjuang sejak awal untuk mengawal pembangunan desa tersebut dengan sebaik-baiknya (Wawancara dengan Jumarsah, 20 Maret 2021). Ini sebuah bukti bahwa penduduk Tugumulyo telah memiliki kematangan berpikir dan bertindak dalam membina hubungan sosial antara suku, ras, dan agama di desa tersebut. Jadi, wajar jika dengan kenyamanan berusaha memberi peluang untuk mengembangkan ekonomi dengan baik, yang otomatis akan meningkatkan kesejahteraan.

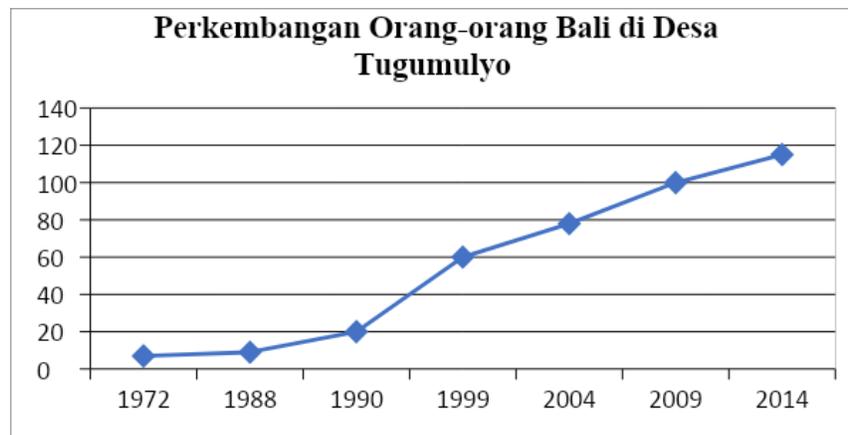
3.3. “Wajah” Bali di Tugumulyo

Penduduk Desa Tugumulyo tahun 2000 sebanyak 9.971 Jiwa (4.051 jiwa laki-laki, 5.920 jiwa perempuan). Sebagian besar adalah suku Jawa, selebihnya orang-orang Bali dan penduduk asli (OKU dan OKI). Penduduk Tugumulyo sebagian besar berasal dari suku Jawa, Bali, dan penduduk asli (penduduk OKI dan OKU) (Badan Pusat Statistik, 2003). Mata pencaharian mereka umumnya adalah sebagai petani, dan sebagian lainnya berprofesi sebagai pedagang, tukang,

pengrajin dan lainnya (Zubir et al., 2012:107). Agama yang mereka anut sebagian besar adalah Islam (95,2%), Hindu (2,8%), Katholik (1,6%), Protestan (0,5%), Buddha (0,01%), dan lain-lain (01%) (Profil Desa Tugumulyo, 2016:18). Dari komposisi tersebut terlihat jelas bahwa penganut Hindu yang sepenuhnya dianut oleh orang-orang Bali adalah terbesar kedua setelah agama Islam. Ini menunjukkan bahwa populasi orang-orang Bali cukup besar di Tugumulyo.

Dari tahun 1972 hingga 2014 terjadi penambahan jumlah orang-orang Bali secara lambat, dengan rincian selama 15 tahun (1972-1988) jumlah mereka mencapai 17 orang dengan tujuh kepala keluarga. Artinya penambahannya lambat, sebab tidak sampai satu orang per tahun. Bisa jadi faktor penyebabnya karena kurangnya natalitas dan tingginya mortalitas, serta sedikitnya orang-orang Bali yang masuk ke Tugumulyo. Namun, dua tahun berikutnya bertambah terjadi lonjakan menjadi 20 kepala keluarga dengan 62 anggota keluarga. Berarti terjadi penambahan 13 kepala keluarga (rata-rata 6,5 per tahun) dengan anggota keluarga melonjak menjadi 45 orang (rata-rata 22,5/tahun). Dengan demikian terjadi penambahan sebesar 274 persen (rata-rata 137 persen per tahun). Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1. Perkembangan Jumlah Orang-Orang Bali di Desa Tugumulyo



Sumber: diolah dari data lapangan, 3 April 2021.

Penambahan yang pesat tidak dapat dilepaskan dengan perubahan lokasi desa dari desa yang lokasinya jauh dari jalan raya, menjadi dekat jalan raya dengan dibukanya jalan sehingga Tugumulyo berubah menjadi desa yang berada pada posisi yang sangat strategis. Perubahan tersebut bagaikan gula yang mengundang semut berdatangan, ditopang dengan pertanian perkebunan yang sudah makin berkembang. Peningkatan terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, yaitu tahun 1990 hingga 1999 berubah menjadi 60 KK (naik 300 persen) dengan rata-

rata sebesar 49 persen per tahun. Begitu pula anggota keluarganya berubah menjadi 270 orang (441 persen) rata-rata 49 persen per tahun. Lima tahun berikutnya (1999-2004) jumlah KK berubah menjadi 78, dengan total anggota keluarga 312 orang. Jadi, terjadi peningkatan sebanyak 18 KK (0,63 persen) dengan rata-rata per tahun sebesar 0,12 persen. Dari tahun 2004 hingga 2009 berubah menjadi 100 KK (0,78 persen), rata-rata per tahun hanya 0,16 persen. Anggota keluarga berubah menjadi 487 orang, meningkat sebesar 0,64 persen, dengan rata-rata 0,13 per tahun. Dari tahun 2009-2014 kembali naik menjadi 115 KK (0,87 persen), rata-rata 0,17 persen per tahun. Anggota keluarga menjadi 575 orang, naik 0,85 persen, dengan rata-rata per tahun sebesar 0,16 persen (Analisis data lapangan, 3 April 2021). Peningkatan jumlah tertinggi terjadi pada kurun waktu 1988-1990. Mengalami penurunan pada tahap berikutnya sebesar 49 persen dalam kurun waktu sembilan tahun (1990-1999), dan terus turun pada periode-periode berikutnya rata-rata besar peningkatan hanya 13,7 persen per tahun dalam kurun waktu 1999-2014.

Meskipun terjadi penambahan drastis, namun hebatnya tidak terjadi gesekan antara para pendatang dengan penduduk yang lama. Faktanya semua dapat berjalan harmonis antara orang-orang Bali, Jawa dan Komerling sebagai penduduk asli setempat. Keharmonisan tersebut memberi kontribusi pada kenyamanan dalam berusaha dari masing-masing etnis, sehingga perekonomian secara bertahap mengalami perkembangan (Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2021).

Merujuk pada penjelasan di atas, tampak jelas bahwa perkembangan kehidupan yang lebih baik dan kesadaran akan tujuan yang sama, menyatukan perbedaan budaya di Desa Tugumulyo. Kondisi ini juga ditunjang terhadap letak strategis yang terdapat di Desa Tugumulyo, sehingga semakin meningkat masuknya transmigran Jawa dan Bali di Desa Tugumulyo. Hal ini juga ditambah kesuburan tanah dan terdapat pasar Seyang (pasar sudah ada sejak tahun 1975, berkembang menjadi permanen tahun 1978) dapat dimanfaatkan untuk bertani maupun berdagang produk pertanian dan perkebunan (palawija, padi, dan karet). Selain itu, mereka juga memperdagangkan sembako, pakaian, makanan, kebutuhan sekolah dan lainnya. Keadaan inilah yang mendukung semakin bertambahnya penduduk transmigran Jawa dan Bali untuk menempati Desa Tugumulyo. Walaupun, kepercayaan masyarakat yang dianut di Desa Tugumulyo berbeda namun tidak mempermasalahkan satu sama lain.

Mata pencaharian orang-orang Bali sebagian besar sebagai petani sebesar 42 persen. Selebihnya berprofesi sebagai pedagang 1,72 persen, guru 1,39 persen, TNI/Polri dan dokter masing-masing 0,52 persen, dan lainnya mencapai 53,7 persen. Lihat tabel 1 berikut:

Tabel 1. Mata pencaharian orang-orang Bali di Desa Tugumulyo

No.	Status	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	TNI/Polri	3	0.52 %
2.	Dokter	3	0.52 %
3.	Guru	8	1.39 %
4.	Petani	242	42.09 %
5.	Wiraswasta/Pedagan g	10	1.74 %
6.	Lainnya	309	53.74 %
	Total	575	100 %

Sumber: diolah dari data lapangan, 21 Maret 2021.

Keuntungan dari bertani dan berkebun juga berdagang membuat mereka semakin meluaskan jangkauan ekonomi dengan membangun dan menyewa toko untuk menjual beragam kebutuhan penduduk, seperti bahan bangunan, sembako, pakaian dan lainnya.

Kehidupan ekonomi orang-orang Bali semakin membaik membuat mereka dapat melaksanakan kegiatan upacara keagamaan Hindu dengan sebaik-baiknya (Wawancara dengan Wayan Moder, 8 Juli 2020). Mereka membangun sarana peribadatan agama Hindu yaitu Pura, yang terdiri dari beberapa jenis sesuai karakteristik fungsional sebagai manifestasi Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Perbedaan dari bentuk struktur fisik bangunan suci, yang ditujukan untuk menyatukan kekuatan *Lingga* dan *Yoni* yang menghasilkan kekuatan “Religio Magis” pada bangunan suci. Secara konsep bangunan suci terdiri dari atap dan beberapa bangunan kayu atau bangunan *pelinggih* (pura) yang merupakan simbol *Lingga*. Fisik bangunan suci terletak pada parasnya dengan simbol *kembang simbar* (terdiri dari tanaman hias, yaitu daun dan dekorasi) hingga bagian bawah bangunan adalah simbol *Yoni*. Bangunan suci tidak hanya mengandung penyatuan *Lingga-Yoni* yang ada pada bangunan suci, juga memiliki konsep “Tri Bhuwana”, yaitu: a) Dasar bangunan adalah bentuk dari simbol *Bhur Loka*. b) Badan bangunan adalah bentuk dari simbol *Bwah Loka*. c) Atap atau *Ulon* bangunan adalah bentuk simbol dari *Swah Loka*. Pura yang berfungsi sebagai tempat memuja dan memohon agar diberikan penganugerahan ke hadapan

Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Selain itu, pura juga dijadikan untuk melakukan tempat pendidikan dan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan agama Hindu (Menderi, 2017; Sudarsana, 2003:180-181).



Foto. 2 Pura Desa dan Pura Puseh merupakan peribadatan agama Hindu untuk memuja Dewa Brahma dan Wisnu atau disebut sebagai pura khayangan tiga (Foto: Made Darme).

Pura yang dibangun oleh orang-orang Bali disana, terdiri dari klan atau warga yang berbeda-beda leluhurnya. Oleh sebab itu, mereka membangun pura umum, yang dapat dimanfaatkan secara bersama. Tempat persembahyangan umat Hindu terdiri dari *Khayangan Tiga* yaitu *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem*. Melalui berbagai kegiatan di pura mereka berkumpul *menyama braya* (persaudaraan), dan bersamaan melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa yang bersemayam di pura tersebut (Suardana, 2015). Dari tahun 1990 hingga tahun 2015 mereka telah membangun lima Pura dengan cara gotong royong, yaitu Pura Desa, Pura dalem, Pura Penataran Peed, Pura Griya dan Pura Saraswati (Wawancara dengan Wayan Anton Wibowo, 3 April 2021). Penambahan Pura menunjukkan bahwa jumlah penduduk Bali Hindu semakin banyak, sehingga memerlukan penambahan sarana peribadatan. Selain itu, penambahan jumlah mereka juga ditandai dari rumah-rumah yang memiliki *sangghah*. Jadi, keberadaan *Pura* dan *Sangghah* adalah “penanda” keberadaan orang-orang Bali.

Pelaksanaan ibadah orang-orang Hindu Bali di Tugumulyo sama dengan yang diterapkan mereka di Pulau Bali yaitu mengimani konsep ketuhanan yang ditujukan “*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*”. Tujuan ibadah mereka adalah *moksartham jagadhita ya ca iti Dharmah*, yang bermakna bahwa tujuan utamanya adalah *Dharma* (kebaikan) untuk memperoleh *jagadhita* (kebahagian dan kesejahteraan duniawi) dan *moksa* (Rosidi et al., 2017:148-149). Dalam menjalankan ritual sehari-hari dan setiap setengah bulan mereka berpatokan pada *Pawukon*, yaitu perhitungan

waktu selama 210, yang dibagi 30 kali siklus tujuan harian. Mereka juga melakukan persembayangan tiga kali sehari yang disebut *tri sandya*, yang dilakukan pada pagi hari (matahari terbit), siang (matahari tepat di ufuk), dan sore (menjelang matahari terbenam). Setiap tengah bulan dikenal dengan "Purnama" yang bermakna terang (hitungan hari pertama hingga hari ke lima belas), dan "Tilem" maknanya gelap (hari ke 15 hingga akhir bulan). Pada saat hari *Purnama* atau *Tilam* mereka mendatangi pura untuk melakukan persembahyangan. Selain itu, mereka juga ritual hari-hari besar keagamaan sesuai *Pawukon*, yaitu *Galungan*, *Kuningan*, *Saraswati*, *Pagerwesi*, dan *Tumpek Landep* (Prabowo et al., 2015; Wawancara dengan Made Darte, 24 Maret 2021). Setiap pelaksanaan ritual keagamaan mereka senantiasa menggunakan *banten* dan sesajen sebagai sarana upacara, berupa daun, bunga, air, api, dan buah. Mereka juga melakukan pengembangan terhadap berbagai ritual tersebut dengan menambahkan unsur seni. Semua persembahan itu adalah wujud cerminan dari keikhlasan, ketulusan, dan kebersihan, serta sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) atas keberkahan yang telah diberikan (Rosidi et al., 2017:150).

Kepercayaan yang dianut agama Hindu di Desa Tugumulyo mengacu pada aliran *Siva Siddhanta*. Aliran ini memuat ajaran-ajaran Dewa Siwa dengan dianggap dewa tertingginya dalam agama Hindu. Selain itu, mereka juga memuja Dewa Wisnu, Brahmana, Surya, dan lain-lainnya. Penyesuaian yang dipuja orang-orang Bali berdasarkan pura, sanggah, dan kawitan, serta tempat pemujaan yang disesuaikan pemberian nama Khayangan Jagat (Dewi et al., 2020; Wawancara dengan Made Darte, 24 Maret 2021).

Semua pemujaan orang-orang Bali berpatokan pada kitab suci Weda. Kitab ini memuat pengetahuan suci maha sempurna dan kekal abadi Tuhan Hyang Maha Esa. Tiga kerangka dasar pedoman hidup agama Hindu, yaitu: upacara (ritual), susila (etika), dan tattwa (hakikat). Ke tiganya merupakan dasar dalam mengamalkan ajaran-ajaran Hindu secara sempurna pada kehidupan sehari-harinya, yang diibaratkan dengan sebutir telur yang terdiri dari *tattwa* (kuning telur), dan *susila* (putih telur), dan upacara (kulit telur). Ketiganya tidak boleh ada yang lepas/hilang, sebab jika itu terjadi maka ajarannya tidak sempurna (Ardhana, 2002:1-3). Orang-orang Bali di Desa Tugumulyo dalam melaksanakan kegiatan upacara-upacara keagamaan terikat

penuh pada ajaran-ajaran agama Hindu, baik tentang kehidupan maupun kematian (Pramono, 2017:72; Wawancara dengan I Wayan Kariana, 23 Oktober 2020).

Mengenai penjelasan kepercayaan agama Hindu di Desa Tugumulyo di atas telah menunjukkan kegiatan pelaksanaan ritual agama Hindu sebagai sarannya pura dan sanggah. Pemujaan yang dilaksanakan di pura dan sanggah menunjukkan kebaktian orang-orang Bali kepada sang pencipta dan roh leluhur. Sebagaimana ajarannya mengikuti kitab suci “Weda” yang disesuaikan dalam proses pelaksanaan pemujaan berdasarkan kaidah-kaidah diberlakukan. Selanjutnya, pelaksanaannya dituangkan sesuai dengan pedoman hidup agama Hindu, seperti upacara, tattwa, dan susila yang tujuan utamanya untuk mencapai keseimbangan dalam kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Jadi, penerapan pelaksanaan aktivitas kegiatan keagamaan orang-orang Bali di Desa Tugumulyo telah melaksanakannya dengan baik, tanpa adanya suatu penyelewengan ajaran agama Hindu.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Wajah” Bali di Desa Tugumulyo Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir dapat ditarik kesimpulan bahwa proses masuknya masyarakat Hindu di Desa Tugumulyo kehidupan di daerah sebelumnya kurang memadai dengan dipenuhi banyaknya masyarakat transmigran yang berasal dari Pulau Jawa dan Bali. Sehingga, masyarakat mencari permukiman yang baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Permukiman Desa Tugumulyo juga didukung dengan adanya jalan raya Lintas Timur yang mengakibatkan banyaknya masyarakat Hindu yang berasal dari Daerah OKU, seperti Belitang BK 3 (Rawa Bening), Bali Anyar Sari, Pakuaji, dan Tulung Harapan pindah ke Tugumulyo. Apalagi terdapat pasar yang digunakan untuk jual beli hasil panen pertanian masyarakat. Sehingga segala kebutuhan masyarakat transmigran dapat terpenuhi, tak terkecuali orang-orang Bali.

Perkembangan masyarakat Hindu juga terlihat dengan dibangunnya beberapa tempat peribadatan umum, yakni Pura Desa, Pura Dalem, Pura Penataran Peed, Pura Griya, dan Pura Saraswati. Pembangunannya pun dilakukan dengan cara donatur dari masyarakat orang-orang Bali. Sebagaimana pura dibangun untuk menunjukkan bakti kehadapan Tuhan Hyang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa) sesuai ajaran-ajaran yang berlaku di Weda. Hal inilah yang akan

memberikan kesejahteraan dan keharmonisan di dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Bali serta untuk mencapai moksa.

Ucapan Terima kasih disampaikan kepada Bapak Wayan Sumarte, Bapak Made Indra, Bapak Made Darte, Bapak Muhamad Rifai, dan Bapak Jumarsah atas semua bantuan yang diberikan ketika penulis melakukan riset di Desa Tugumulyo.

Daftar Pustaka

- Andriawan, B. (2019). Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Tugumulyo Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2013-2018: Sumbangan Materi IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri I Lempuing. In *Andriawan, Bayu*. Universitas Sriwijaya.
- Ardhana, I. B. S. (2002). *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Badan Pusat Statistik. (2003). *Kecamatan Lempuing dalam Angka*. BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Charras, M. (1997). *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata. transmigrasi di Indonesia: Orang Bali di Sulawesi* (S. Sumobroto (ed.)). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dewi, L. K., Oktaviani, N. P. S., & Arsadi, P. E. (2020). Ketuhanan Dalam Siwa Siddhanta. *Jurnal Vidya Darsan*, 2(1), 72–82. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/darsan/article/view/888>
- Efrianto, A. (2019). Migrasi Orang Bali Ke Bayung Lencir. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 62–78. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v1i1.108>
- Fearnside, P. M. (1997). Transmigration in Indonesia: Lessons from its environmental and social impacts. *Environmental Management*, 21(4), 553–570. <https://doi.org/10.1007/s002679900049>
- Menderi, N. K. (2017). Pura Samuan Tiga Sebagai Tempat Aktivitas Pendidikan Agama Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 62–67. <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.90>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402
- Notosusanto, N. (1984). *Masalah Penelitian sejarah Kontemporer (suatu pengalaman) : ceramah tanggal 3 Desember 1977 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta (Cet.2)*. Jakarta : Inti Idayu Press.
- Presiden Republik Indonesia Keputusan Presiden Republik Indonesia, Pub. L. No. 44, 1 (2004). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/56735/pp-no-44-tahun-1996>
- Prabowo, A., Sugiyanto, & Wahyuni, I. T. (2015). Tiga Cara Menentukan Nama Wuku Dalam Pawukon Saka. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 30–47. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jmp/article/view/2897>
- Pramono, M. F. (2017). *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia* (Syamsul Ha). Unida Gontor Press.

Profil Desa Tugumulyo. (2016). *Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa*.

Redaktur, W. T. (2018). *Desa Tugu Mulyo Kecamatan Lempuing Salah Satu Desa Terbaik di Indonesia*. News 11 Paper. <http://wartaterkini.news/desa-tugu-mulyo-kecamatan-lempuing-salah-satu-desa-terbaik-di-indonesia/29> November 2018

Rosidi, A., Asnawati, Kustini, Nuh, N. M., Ulum, R., Reslawati, Suhanah, Ubaidillah, Sugiyarto, W., & Eko, Z. (2017). *Dimensi Tradisional dan Spritiual Agama Hindu* (I. N. Y. Segara (ed.); Cet.1). Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Agama.

Suardana, I. N. G. (2015). Riwayat Perkembangan Rancangan Bangunan Suci (Pura) di Bali. *Jurnal Anal*, 3(1), 1–6. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/anala/article/view/201>

Sudarsana, I. B. P. (2003). *Ajaran Agama Hindu: Acara Agama* (Ed. Ke-2). Bali: Yayasan Dharma Acarya.

Zubir, Z., Seno, & Arios, R. L. (2012). *Sejarah Sumatera Selatan* (M. . Dr. Mhd. Nur (ed.); Cet.1). BPSNT Padang Press.

Wawancara

Wawancara dengan I Wayan Kariana. warga Bali di Desa Tugumulyo, 13 Oktober 2020.

Wawancara dengan Jumarsah. mantan Kaur Pembangunan Desa Tugumulyo, 21 Maret 2021.

Wawancara dengan Ketut Parke. warga Bali di Desa Tugumulyo, 13 Oktober 2020.

Wawancara dengan Made Darte. Pemangku Desa Tugumulyo, 24 Maret 2021.

Wawancara dengan Made Indra. Sekretaris Kepala Desa Tugumulyo, 8 Juli 2021.

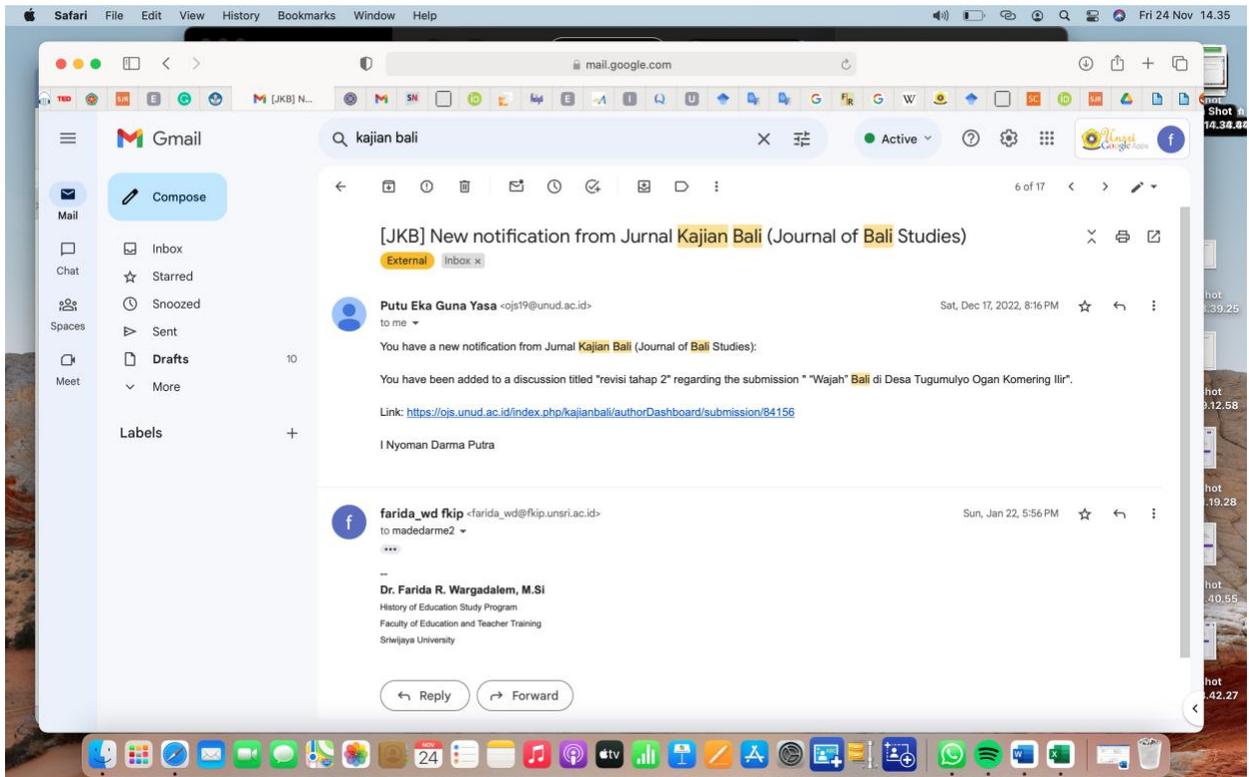
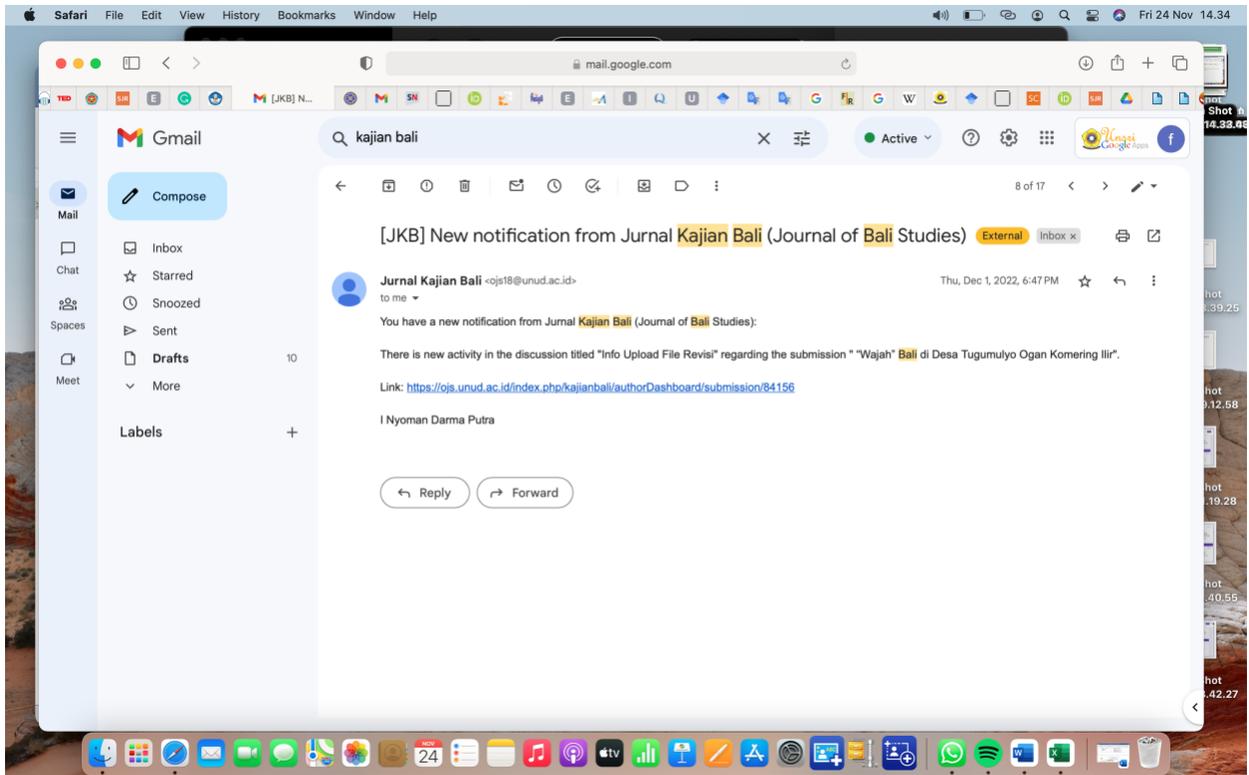
Wawancara dengan Muhamad Rifai. mantan Kepala Desa Tugumulyo, 23 Maret 2021.

Wawancara dengan Sutrasno. warga Bali (pelopor perpindahan tahun 1970-an) Desa Tugumulyo, 21 Maret 2021.

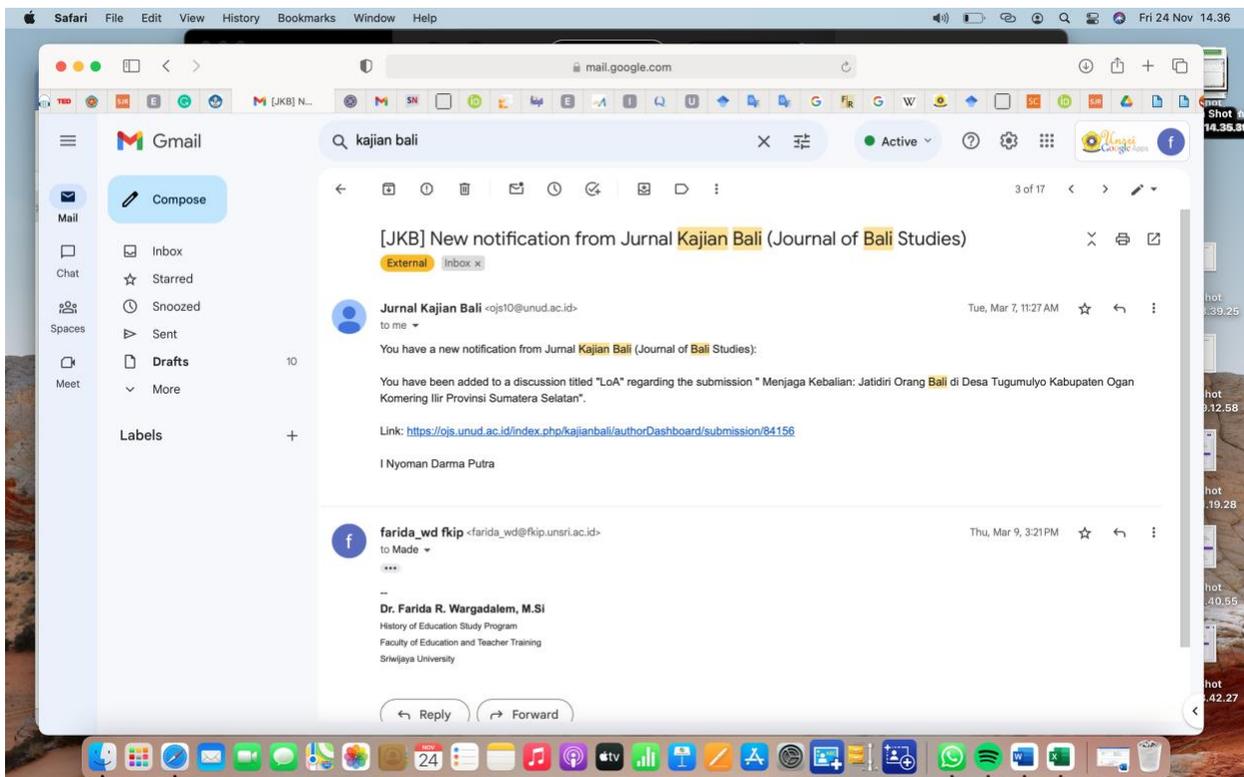
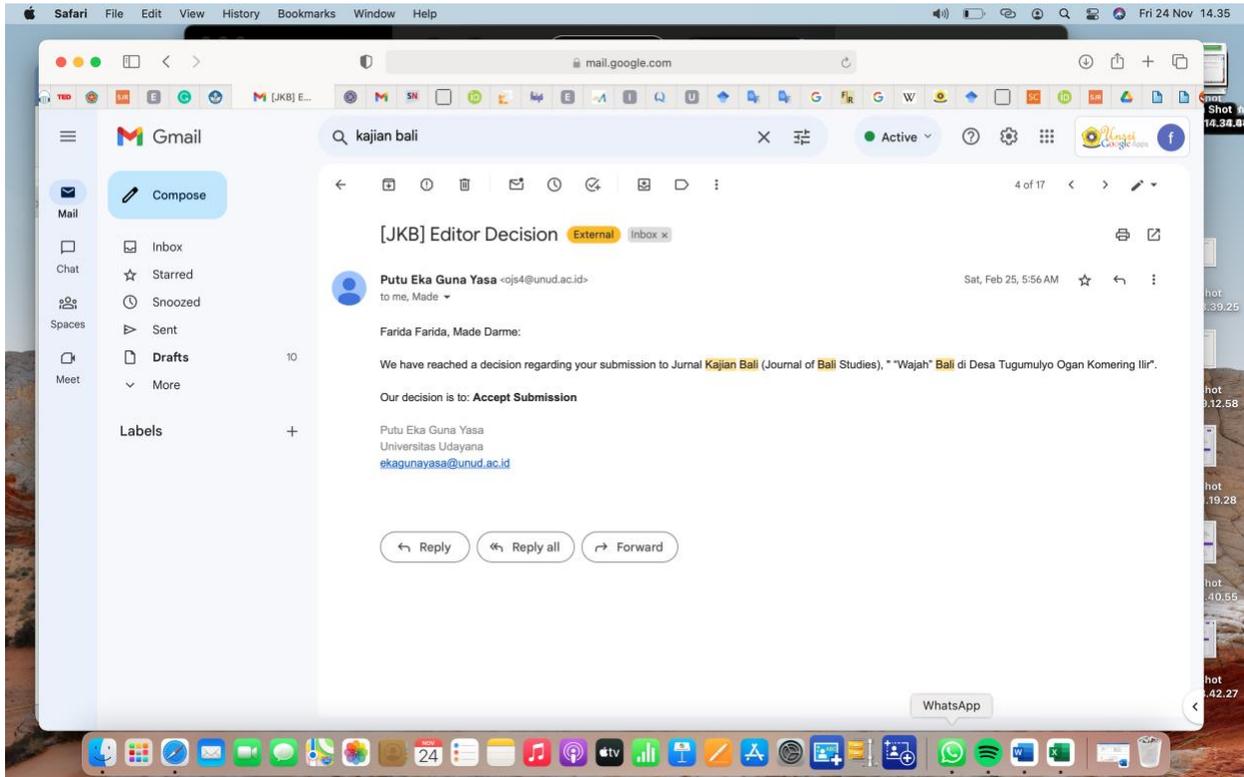
Wawancara dengan Wayan Anton Wibowo. mantan Sekertaris Adat Desa Tugumulyo, 3 April 2021.

Wawancara dengan Wayan Moder. pedagang warga Bali di Desa Tugumulyo, 13 Oktober 2020.

Wawancara dengan Wayan Sumarte. mantan Ketua PHDI OKI, 13 Oktober 2020.



4. Bukti Konfirmasi artikel accepted



5. Bukti Pemberitahuan Publikasi

